

SKRIPSI

**NILAI-NILAI ISLAM *PASANG RI KAJANG (ILALANG
EMBAYYA)* DI DESA TANAH TOA KECAMATAN
KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**



OLEH

**MUSFIRAWATI
NIM: 17.1400.029**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M/1443 H

**NILAI-NILAI ISLAM PASANG RI KAJANG (ILALANG
EMBAYYA) DI DESA TANAH TOA KECAMATAN
KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**



OLEH

**MUSFIRAWATI
NIM: 17.1400.029**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M/1443 H

**NILAI-NILAI ISLAM *PASANG RI KAJANG (ILALANG
EMBAYYA)* DI DESA TANAH TOA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

OLEH

**MUSFIRAWATI
NIM: 17.1400.029**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M/1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Islam *Pasang ri Kajang (Ilalang Embayya)* di
Desa tanah Toa Kecamatan kajang Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : Musfirawati

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.029

Program Studi : Sejarah Peradaban islam

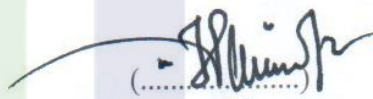
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-3014/In.39.7/10/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani, M.Sos.I
NIP : 196203111987032002

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M. Sos.I
NIDN : 197612312009011047

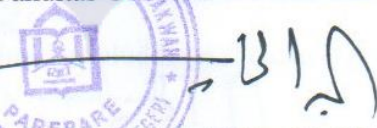
(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP:19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya)* di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : Musfirawati

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.029

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-2014/In.39.7/10/2020

Tanggal Kelulusan : 8 September 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

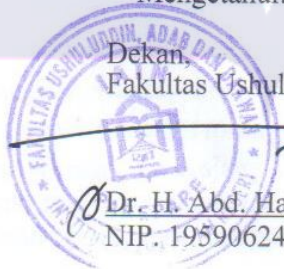
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum (Ketua) 

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I (Sekretaris) 

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag (Anggota) 

Dr. Hj. Muliati, M.Ag (Anggota) 

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K. M. A.
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Suriati dan Ayahanda Agus tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum dan bapak Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, M.A. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dan ibu dosen program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
5. Kepala Desa Tanah Toa Kajang beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” pada fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

6. Sahabat dan teman-teman Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam khususnya angkatan 2017 yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungannya yang telah diberikan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

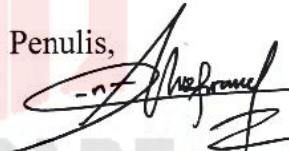
Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 Feberuari 2021 M

12 Rajab 1443 H

Penulis,



MUSFIRAWATI
17.1400.029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

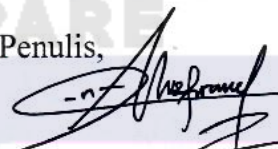
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Musfirawati
NIM : 17.1400.029
Tempat/Tgl Lahir : Karassing, 11 mei 1999
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya)* di
Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Feberuari 2021 M
12 Rajab 1443 H

Penulis,



MUSFIRAWATI
17.1400.029

ABSTRAK

MUSFIRAWATI, *Nilai-nilai Islam Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya) di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* (Dibimbing oleh Hasnani dan Ramli)

Perumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasang Ri Kajang* sebagai pedoman hidup masyarakat Kajang dan untuk mengetahui Tinjauan Nilai Budaya Islam terhadap *Pasang Ri Kajang*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dari penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan Heuristik. teori yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu teori Urf, Teori Budaya Islam dan teori Sinkretis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai yang terdapat dalam *Pasang* tidak hanya berisi yang baik yang harus diamalkan, akan tetapi juga yang buruk yang harus dihindari, dalam kondisi demikian, nampak bahwa *Pasang ri Kajang* merupakan panduan hidup masyarakat dalam segala aspek, baik itu aspek sosial, religi, mata pencaharian, budaya, lingkungan serta sistem kepemimpinan. *Pasang* juga merupakan pesan-pesan moral atau kebajikan dan hakikat kebenaran selain itu *Pasang ri Kajang* juga menyimpan pesan-pesan luhur, yakni masyarakat tanah toa harus senantiasa ingat kepada tuhan, harus memiliki rasa kekeluargaan dan saling memuliakan Mereka juga diajarkan untuk tegas, sabar, dan tawakal. Beberapa *Pasang ri Kajang* juga tidak sejalan dengan konsep Islam, namun nilai-nilai hakiki dan moral/akhlak serta hikmah-hikmahnya tetap perlu diapresiasi bahwa dari butir-butir yang terdapat dalam *Pasang* berwujud akan pentingnya menjaga perkataan dan perbuatan yang tercela sesama manusia

Kata Kunci : Nilai-nilai Islam, *Pasang Ri Kajang* . Dan *Ilalang Embayya*.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian	7
B. Tinjauan Teori	9
1. Teori Urf	9
2. Teori Budaya Islam	12

3. Teori Sinkretis	14
C. Kerangka Konseptual	15
D. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	36
F. Uji Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam <i>Pasang Ri Kajang</i> sebagai pedomannya Hidup Masyarakat Kajang	41
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	39
2	Struktur Kelembagaan Adat AmmaToa	32

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kampus	1
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kabupaten	2
3.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kelurahan	3
4.	Surat Keterangan Telah Meneliti	4
5.	Pedoman Wawancara	5
6.	Surat Keterangan Wawancara	10
7.	Dokumentasi	11
8.	Biografi Penulis	12

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam hadir membawa perubahan total, mulai dari moral, adat dan kebiasaan-kebiasan yang ada pada masyarakat. Ajaran agama Islam juga dipercaya sebagai agama penyempurna dari semua agama yang turun sebelum agama Islam ada, sehingga seluruh ajaran dan aturan telah diatur dengan sempurna dalam agama ini, Islam pun mempunyai sifat yang universal dan fleksibel yang membuat ajaran ini dengan mudah diterima di setiap daerah membuat banyaknya perbedaan dalam setiap kelompok.

Kajang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Di wilayah Kajang ini bermukim masyarakat tradisional yang sangat konsisten menjaga tradisi yang mereka anut dan mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan modernisasi. Komunitas ini sendiri berdiam di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.¹ Namun tidak semua masyarakat yang berada di desa Tanah Toa Kajang menjadi bagian dari Komunitas adat Tanah Toa Kajang yang masih konsisten menjalankan Tradisi *Pasang Ri Kajang* (pesan yang turun dari Tanah Toa Kajang).

Kawasan yang ada dalam lingkup adat yang secara ketat menjalankan *Pasang* kemudian di sebut *Ilalang Embaya* (dalam pagar) dan daerah diluarnya disebut

¹Heryati, *Konsep Islam Dalam Pasang Ri Kajang Sebagai Suatu Kearifan Lokal Tradisional Dalam Sistem Bermukim Dalam Komunitas Ammatoa Kajang* (Gorontalo: Arsitektur UNG Gorontalo, 2011), h. 1-2.

Ipantarang Emabayya (di luar pagar). Dari istilah *Rabbang* kemudian dikonsepsikan kawasan dalam adat sebagai *rabang seppang* (kandang sempit), sementara kawasan di “luar” dikonsepsikan sebagai *rabbang luara* (kandang luas). *Rabbang Seppangna Amma* juga ini menjadi batas sejauh mana seorang *Ammatoa* boleh berpergian.

Masyarakat *Ammatoa* adalah masyarakat yang terisolasi dari dunia luar yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya nenek moyang. Mereka adalah komunitas masyarakat yang membangun masyarakatnya dengan pola-pola tertentu yang bersumber dari sebuah hukum *Pasang ri Kajang* yang masih memiliki norma serta adat yang masih murni serta dipegang teguh. Secara administratif kawasan adat yang berada dalam wilayah kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba dengan kehidupan masyarakatnya yang cukup bersahaja, tidak tergiur dengan kehidupan duniawi yang konsumtif yang bergelimang dengan kemewahan. Ketika umat manusia mengikuti alur peradaban dunia dengan sekian banyak peralatan hidup yang modern, masyarakat *Ammatoa* tetap dalam kehidupan kebersahajaannya yang bersahabat dengan alam, mengolah lahan dengan peralatan sederhana dan segala bentuk perilaku hidup berjalan apa adanya, karena semua itu adalah simbol kesederhanaan. Dalam ajaran kesederhanaan akan tercermin nilai luhur antara hubungan manusia dengan Tuhannya. Masyarakat percaya bahwa ketidaksederhanaan dapat membuat manusia lupa akan Tuhannya

Refleksi dari keyakinan *Ammatoa* dibuktikan dengan hidup dalam keadaan sederhana disimbolkan dalam kehidupan sehari-hari berupa pakaian yang amat sederhana berwarna hitam, dipadukan dengan rumah tempat tinggal yang bentuk dan

perabotanya sama.² Bagi mereka warna hitam mempunyai arti khusus, yaitu himpunan segala warna yang melambangkan kesatuan tekad dan tindakan untuk menghadapi tantangan hidup, warna hitam adalah warna yang mengandung makna kedalaman keyakinan, warna yang asli atau tidak mudah luntur. Kepasrahan dan kesederhanaan hidup yang dimilikinya adalah simbol pertautannya kepada *Turi'e A'ra'na*. wujud dari pertautan itu ialah kewajiban mereka untuk senantiasa mempergunakan anugerah *Turi'e A'ra'na*.

Selama ini menurut yang berkembang di masyarakat, bagi komunitas adat *Tanah Toa Kajang* yang ingin menerima perubahan dan modernitas maka harus memilih tinggal di luar kawasan adat atau *ipantarang embayya*. Sedangkan mereka yang masih bisa berpegang teguh terhadap nilai *Pasang* tidak merubah pola kehidupan mereka, maka tinggalnya di dalam kawasan adat (*ilalang embayya*).

Islam di *Ammatoa* muncul dalam seluruh gagasan dan praktik kesehariannya. Masyarakat *Ammatoa* juga memandang Islam bukanlah hal yang harus dipertanyakan, karena telah dipahami menjadi bagian dari diri mereka. mereka memandang Islam sebagai sebuah perjanjian yang diterima sejak lahir. Hal ini tentu sesuai dengan pandangan Islam bahwa sebelum kelahiran roh manusia memiliki perjanjian dengan Tuhan.

Masyarakat adat *Ammatoa* menjalankan ritual-ritual mulai dengan ritual individu hingga ritual perayaan keluarga berdasarkan kalender seperti ritual daur hidup. Semua ritual itu adalah manifestasi nilai-nilai yang tercermin dari prinsip

²Samiang Katu, *Pasang Ri Kajang* (Fakultas ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Padang, 2018), h. 44.

mereka, dan pemahaman atas Islam. Mereka menganggap semua ritual pada dasarnya sebagai upaya untuk Islamisasi (*Passalang*) diri dan komunitas.

Tentu saja tidak bisa dipahami bahwa mereka baru masuk Islam, tapi menegaskan Islam dalam diri mereka. Penegasan nilai-nilai Islam juga tertuang dalam pakaian warna hitam yang dikenakan sebagai simbol kebersahajaan, dan *Passapo* sebagai penutup kepala sebagai symbol tertinggi masyarakat *Ammatoa*.

Pentingnya Nilai-nilai ini diangkat agar penulis dan pembaca dapat memahami dengan betul makna yang terkandung dari *Pasang Ri Kajang* dimana memberikan makna bahwa dengan kehidupan yang sangat sederhana dan masih menjunjung nilai-nilai yang telah diwariskan nenek moyangnya. Contoh lain masyarakat Kajang mampu memberi nilai-nilai positif bagi masyarakat luar karena dapat mempertahankan budaya di tengah-tengah arus modernisasi dan menyadarkan orang luar bahwa berartinya kehidupan dan menjaga alam sekitar serta nilai-nilai atau makna sebuah kepemimpinan.

Meskipun Islam diakui masyarakat *Ammatoa* sebagai ajaran satu-satunya dalam kawasan adat, akan tetapi dalam kehidupan beragama mereka masih mencampur-baurkan dengan ajaran leluhur (kepercayaan) yang masih di pegang teguh, Sebagaimana Allah Swt., berfirman dalam Q.S. *An-Nisa/48*, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahannya:

”Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”³

Ayat ini menjelaskan bahwa perilaku masyarakat *Ammatoa* Kajang termasuk dalam perilaku perbuatan syirik yang di dalamnya terdapat kepercayaan selain Allah yakni masyarakat menganut kepercayaan yang mereka namakan *Patuntung*. Mayoritas masyarakat *Ammatoa* Kajang beragama Islam namun dalam penerapan sehari-harinya belum menerapkan ajaran-ajaran Islam misalnya dari segi perintah ibadah melaksanakan shalat 5 waktu.

Masyarakat *Ammatoa* di bawah *Ammatoa* sebagai pimpinan adat, seluruhnya beragama Islam dalam wujud sinkretis, dimana Islam berjalan berbarengan dengan paham kepercayaan setempat (meskipun kedudukan Islam berada di bawah dominasi adat) dan yang nampak pada Kartu Tanda Pengenal (KTP) tertera bahwa masyarakat *Ammatoa* beragama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk diteliti mengenai “*Nilai-nilai Islam Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya) Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam *Pasang Ri Kajang* Sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Kajang?

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2009), h. 86.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam *Pasang Ri Kajang*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Ilmu pengetahuan Sejarah Peradaban Islam mengenai Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang* Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
2. Sebagai acuan dan bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama dan memberi dan menambah wawasan tentang Sejarah Peradaban Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini maka perlu untuk melakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya, dengan tujuan agar menghindari plagiasi penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Abd Gappar Lureng, dengan judul skripsi. *Pasang Ri Kajang: Pendekatan Antropologi*. Dalam penelitiannya berfokus untuk mengkaji *Pasang ri Kajang* merupakan pedoman hidup masyarakat *Ammatoa* yang terdiri dari kumpulan amanat leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang* dianggap sakral oleh masyarakat *Ammatoa*, yang bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak buruk bagi kehidupan kolektif orang *Ammatoa*. Dampak buruk yang dimaksud adalah rusaknya keseimbangan ekologi dan kacaunya system social. Begitulah keyakinan *Ammatoa*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai *Pasang Ri Kajang*. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan metode penelitian kualitatif⁴
2. Heryati, Judul Skripsi *Konsep Islam Dalam Pasang Ri Kajang Sebagai Suatu Kearifan Lokal Tradisional Dalam Sistem Bermukim Dalam Komunitas*

⁴Abd Gappar Lureng, *Pasang Ri Kajang: Pendekatan Antropologi* (Ujung Pandang: Fakultas Sastra Unhas, 2011).

Ammatoa Kajang. Fokus penelitiannya adalah Komunitas *Ammatoa* Kajang yang bermukim pada Kawasan Adat Desa Tanah Toa Kabupaten Bulukumba menurut data statistik seluruhnya beragama Islam. Namun demikian mereka sangat menjunjung tinggi hukum adat yang telah dipercaya oleh masyarakat *Ammatoa* dikenal dengan *Pasang Ri Kajang* (hukum aturan adat di Kajang). Begitu taatnya Komunitas ini pada *Pasang*, yang diimplikasikan langsung dalam konsep hidup dan system bermukim, sehingga dapat dikatakan bahwa *Pasang Ri Kajang* ini adalah sebuah produk kearifan lokal yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional Kajang berupa hukum adat, yang bersumber pada keyakinan, telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini diyakini dapat menciptakan keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kelestarian antara manusia, lingkungan pemukiman, lingkungan alam, dan sang pencipta yang mereka sebut *Tu Rie' A'ra'na*. Jika tradisi dan hukuman adat ini dilanggar, maka akan merusak keseimbangan system kehidupan di lingkungan Kawasan Adat, sehingga *Ammatoa* sebagai ketua Adat akan memberikan sanksi kepada setiap orang yang melakukan pelanggaran tersebut⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai *Pasang Ri Kajang*. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini mengungkapkan kekuatan hukum adat (*Pasang*) sebagai sutau kearifan lokal tradisional dari Komunitas *Ammatoa* Kajang dan mengaitkan Antara Hukum adat sedangkan penelitian

⁵Heryati, *Konsep Islam Dalam Pasang Ri Kajang Sebagai Suatu Kearifan Lokal Tradisional Dalam Sistem Bermukim Dalam Komunitas Ammatoa Kajang*, 2015, h. 2.

yang akan saya lakukan mengungkapkan Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam *Pasang Ri Kajang* sebagai pedoman hidup masyarakat *Ammatoa*.

3. Asriani, dalam penelitian judul skripsi "*Perspektif Islam Terhadap Ajaran Patuntung di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*". Penelitian ini berisi masalah pokok yang menjadi pembahasan yaitu ritual-ritual apa saja yang dipraktekkan oleh masyarakat Adat Kajang dan bagaimana prespektif Islam dalam melihat ajaran Patuntung yang diperaktekkan oleh masyarakat Kajang dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai *Pasang Ri kajang*. Dalam tulisan ini Asriani menganalisis mengenai ajaran *Patuntung* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam terkait pelaksanaan rukun islam dalam bagian ini terdapat dua rukun Islam yang penerapannya di masyarakat adat Kajang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam yang berlaku. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih mengarah ke *Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Pasang Ri Kajang*

B. Tinjauan Teori

Penelitian ini akan menggunakan suatu bangunan kerangka teori atau konsep-konsep yang menjadi grand teori dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti atau untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dibangun sebelumnya. Adapun tinjauan teori yang digunakan adalah:

⁶Asriani, "*Perspektif Islam Terhadap Ajaran Patuntung di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*", (Makassar: Universitas Sastra Unhas, 2019).

1. Teori Urf

Kata '*Urf*' secara etimologi berarti, sesuatu yang di pandang baik dan diterima oleh akal sehat sedangkan secara *terminology*, seperti yang dikemukakan oleh Abdul-Karim Zaidah, istilah '*Urf*' berarti : sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.⁷

Menurut bahasa, berasal dari kata 'arofa-ya'rufu-ma'rufan yang berarti yang baik. Sedangkan menurut istilah adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; Baik ucapan, perbuatan ataupun pantangan-patangan. Atau dalam istilah lain biasa disebut adat (kebiasaan). Sebenarnya, para ulama' Ushul Fiqh membedakan antara adat dengan '*Urf*' dalam membahas kedudukannya sebagai salah satu dalil untuk menetapkan hukum syara'. Adat didefinisikan dengan: sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan yang rasional.⁸

Berdasarkan definisi tersebut, Mushthofa Ahmad Al-zaqro' (guru besar Fiqih Islam di Universitas Ammam, Jordania), mengatakan bahwa '*Urf*' merupakan bagian dari adat, karena adat lebih umum. Menurutnya, suatu '*Urf*' harus berlaku pada kebanyakan orang didaerah tertentu bukan dari pribadi ataupun kelompok tertentu dan '*Urf*' bukanlah kebiasaan alami sebagaimana yang berlaku dalam kebanyakan adat, tetapi muncul dari suatu pemikiran dan pengalaman. Dan yang dibahas oleh kaum Ushul Fiqh dalam kaitannya dengan salah satu hukum syar'i adalah '*Urf*', bukan adat.

⁷Abd Rahman Dahlan, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Amzah, 2014). h, 209.

⁸Ahmad Sanusi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 84.

Arti *'Urf* secara harfiyah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya. Dikalangan masyarakat *'Urf* ini sering disebut sebagai adat. Diantara manusia tentang jual beli tanpa mengucapkan *shigat*. Sedangkan contoh *'Urf* yang bersifat ucapan adalah adanya pengertian tentang kemutlakan lafal walad atas anak laki-laki bukan perempuan dan juga tentang mengeitlak-kan lafadh al-halm yang bermakna daging atas as-samak yang bermakna ikan tawar.⁹

Al-'Urf berasal dari kata yang terdiri dari huruf *'ain, ra', dan fa'* yang berarti kenal. Dari kata ini muncul kata *ma'rifah* (yang terkenal), *ta'rif* (defenisi), kata *ma'ruf* (yang dikenal sebagai kebaikan), dan kata *'Urf* (kebiasaan yang baik). (Ibnu Abidin)

Di dalam Risalah *al-'Urf*, Ibnu Abidin menerangkan bahwa : “Adat (kebiasaan) itu diambil dari kata *mua'awadah*, yaitu : mengulang-ngulangi. Maka karena telah berulang-ulang sekali demi seklai, jadilah ia terkenal dan dipandang baik oleh diri dan akal, padahal tak ada hubungan apa-apa dan tidak ada pula karinahnya, adat dan *'Urf* searti walaupun berlainan mafhum.¹⁰

'Urf adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya, baik ucapan, perbuatan, atau pantangan-pantangan, dan disebutjuga adat. Adat perbuatan seperti kebiasaan umat manusia berjual beli dengan tukar-menukar secara langsung, tanpa bentuk ucapan akad. Adat ucapan, seperti kebiasaan manusia menyebut *al-walad* secara mutlak berarti laki-laki, bukan anak perempuan dan kebiasaan mereka,

⁹Wahhab Khallaf, andul, *Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: darul Qalam, 2002), h.58.

¹⁰Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2011), 67.

juga kebiasaan mereka tidak mengucapkan “daging” bukan “ikan”. Adat terbentuk dari kebiasaan manusia menurut derajat manusia, secara umum atau tertentu. Berbeda dengan ijma’ yang terbentuk dari kesepakatan para mujtahid saja, tidak termasuk manusia secara umum.

2. Teori Budaya Islam

Kebudayaan menurut pendapat Sidi Gazalba adalah “cara berfikir dan cara taqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat”, atau dapat disarikan sebagai “cara hidup taqwa”. Cara hidup taqwa yaitu menempuh jalan syariat, menjalankan suruhan serta menghentikan larangan. Syariat mengikatkan/mempertalikan muslim kepada prinsip-prinsip tertentu yang digariskan oleh Al-Qur’an dan assunnah/hadis (naqal). Karena itu akal dalam kegiatannya mengatur kehidupan merujuk kepada naqal, dengan kata lain gerak atau kegiatan kebudayaan itu memang dari akal dalam kegiatannya adalah dari naqal. Dari asas yang ditentukan dan digariskan oleh naqal itu kemudian adalah menentukan cara pelaksanaanya. Karena itu yang merupakan karya manusia dalam kebudayaan Islam ialah cara pelaksanaan yang bersifat dinamik, sedangkan prinsip-prinsipnya dari Allah dan bersifat serba tetap.

Nilai asas (*root values*) prinsip-prinsip itu digariskan oleh syariat, ada nilai yang baik (*wajib*), nilai setengah baik (*sunnat*), nilai netral yakni baik tidak dan burukpun tidak (*jaiz/mubah*), ada bilai setengah buruk (*makruh*), dan ada pula nilai buruk (*haram*). Cara pelaksanaan prinsip-prinsip itu difikirkan oleh ijtihad (*instrumental valuesnya*). sebab kadangkala ada sesuatu yang nampaknya merupakan cara pelaksanaan, tetapi yang sebenarnya adalah nilai asas.

Pengaruh yang kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada pada budaya masyarakat yang bersangkutan (umat Islam), sistem-sistem nilai budaya mereka, terwujud dalam simbol suci maknanya bersumber dari ajaran agama Islam yang menjadi kerangka acuannya. Secara struktural-fungsional, agama melayani kebutuhan manusia untuk mencari kebenaran, mengatasi, dan menetralkan berbagai hal buruk dalam kehidupan mereka. Dengan merujuk pada Islam sebagai sistem kebudayaan, jelas bahwa sistem kebudayaan Islam diciptakan dalam kaitannya dengan proses reproduksi sosial. Dari sini, studi Islam sebagai sistem kebudayaan Islam dalam kapasitasnya sebagai agama dipengaruhi oleh realitas, melalui aksi yang tepat dalam membentuk realitas. Dengan demikian, agama Islam juga dapat menjadi inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan sebagai pendorong, penggerak, dan pengontrol bagi tindakan-tindakan anggota masyarakatnya yang tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang tercakup dalam ajaran agama Islam.¹¹

Kebudayaan Islam itu mempunyai 3 (tiga) komponen, yaitu: sistem nilainya, sistem pengetahuan, dan sistem simbol. Membicarakan apakah budaya Islam itu Islami atau tidak Islami, hal itu tidak perlu dibicarakan sebab tidak lagi menanyakan masalah kebudayaan. Dalam arti bahwa budaya itu Islam atau tidak, adalah di luar wewenang atau di luar budaya itu sendiri, karena hal itu berarti kita kembali ke hal-hal yang bersifat normatif.

Ciri-ciri kebudayaan Islam (muslim) menurut pendapat Nourouzzaman Shiddiq adalah:

¹¹Tadjab, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, h. 306.

- a. Bernafaskan tauhid, karena tauhidlah yang menjadi pokok ajaran Islam;
- b. Hasil buah pikir dan pengolahannya adalah dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membahagiakan umat manusia. Sebab Islam diturunkan dan Nabi Saw diutus adalah untuk membawa rahmat bagi semesta alam. Di samping itu, manusia dijadikan sebagai khalifah Allah di bumi dengan dibebani tugas untuk menjaga keindahan ciptaan Allah ini. Karena itulah produk budaya yang membawa kepada malapetaka dan kehancuran, jelas tidak termasuk kebudayaan yang bercirikan Islam.¹²

Karena itulah produk budaya yang membawa kepada malapetaka dan kehancuran, jelas tidak termasuk kebudayaan yang bercirikan Islam. Setelah dikemukakan beberapa pandangan para ahli ataupun ciri-ciri kebudayaan Islam (muslim) tersebut, maka menurut pandangan Muhaimin dkk., ada satu hal yang disepakati oleh mereka, yaitu bahwa berkembangnya kebudayaan menurut pandangan Islam bukanlah *value-free* (bebas nilai), tetapi justru *value-bound* (terkait oleh nilai). Ketertarikan terhadap nilai tersebut bukan hanya terbatas pada wilayah nilai insani, tetapi juga menembus pada nilai ilahi sebagai pusat nilai, yakni keimanan kepada Allah, dan iman ini akan mewarnai semua aspek kehidupan atau mempengaruhi nilai-nilai lain.

3. Teori Sinkretis

Sinkretis suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya sesuatu agama. Yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Bagi orang yang berpaham sinkretis, suka memadukan

¹²Tadjab, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, h. 310.

unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan.¹³

Karena terjadi proses penyelarasan maka pemeluk sistem prinsip baru hampir dapat dikatakan tidak mengalami “split peronality”, sehingga tidak terjadi rasa bermusuhan. Bahkan yang terjadi adalah rasa aman kerana para pemeluk sistem prinsip baru menemukan sesuatu yang lebih *sreg* dan cocok, terutama pada tingkat religiusitas yang tidak terlalu terikat dengan peraturan-peraturan baku. Dengan adanya sinkretisasi berbagai prinsip yang berbeda di dalam kelompok dalam suatu penafsiran baru yang lebih komprehensif justru kemudian dapat dipertemukan berbagai sistem ajaran dan pandangan yang berbeda dan mendapatkan tempat berpijak bersama untuk hidup berdampingan tanpa harus saling merendahkan.

Sering religiusitas baru seringkali memang sulit diterima dalam kerangka ortodoksi yang sangat menekankan pada aturan-aturan baku. Dalam beberapa kasus, kemunculan sebuah varian religius lebih sering menampakkan kerinduan manusia akan kebutuhan-kebutuhannya yang paling dalam dan paling eksistensial yang tidak dituntaskan dengan rumusan-rumusan doktrinal. Maka ciri yang paling menonjol dari sebuah religiusitas adalah lintas agama, lintas rasional dan lintas kelompok.

C. Kerangka Konseptual

Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan peneliti jelaskan pengertian dari judul yang teliti, “*Nilai-nilai Islam Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya) di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*”. Gambaran yang jelas dan

¹³Sedyo Santosa, *Agami jawi: Religiusitas Islam Sinkretis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 4.

tidak menimbulkan kesalahpahaman atas judul penelitian ini dapat dijelaskan maksud dari sub judul sekaligus memperjelas konsep dasar atau batasan-batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dasar dalam pengembangan penelitian.

1. Nilai-nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.¹⁵ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan. Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo menyatakan bahwa:

“values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live”,¹⁶ Artinya: nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoaha bahwa :

¹⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 56.

¹⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 963.

¹⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, h. 56.

“Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruangan lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.

Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan.

Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama. Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran Islam.¹⁷

Dari sumber, fungsi, dan sarana prasarana menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik kearah nilai yang baik. Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan.¹⁸Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai

¹⁷M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

¹⁸M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), h. 25.

berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.

Dalam pandangan Hill seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahap satu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang memang sudah mengetahui banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective*, apalagi sampai *values action* selanjutnya, dalam kaitannya dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah mengenai nilai-nilai tentang penghayatan terhadap agama yang dianutnya, baik nilai yang bersifat vertikal yakni kepada Allah Swt yakni nilai yang diterapkan kepada sesama makhluk hidup.

2. Nilai-Nilai Islam

Dari segi normatif, nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori, yaitu pertimbangan baik dan buruk, salah dan benar, hak dan bathil, diridhoi dan dimurkai oleh Allah. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial.

Nilai insani atau duniawi, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dalam peradaban manusia.¹⁹ Modal yang pertama bersumber dari ra'yu atau pikiran yang memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan sunnah. Yang kedua bersumber dari adat istiadat seperti tata cara berkomunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber dari kenyataan alam seperti tata cara makan dan sebagainya. Dalam

¹⁹H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). h.111.

bahasa Arab, agama berasal dari kata *ad-din* yang artinya sejumlah aturan yang disyariatkan Allah Swt bagi hambanya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan berkenaan dengan ukhrowi.²⁰

Agama memiliki peran yang sangat penting bagi tata kehidupan pribadi manusia maupun masyarakat, maka dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya haruslah bertempu diatas landasan keagamaan yang kokoh. Agama berdimensi dalam kehidupan manusia yang berbentuk daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan hatinya. Pendidikan anak dimulai sejak dini agar ia menjadi muslim atau mukmin yang baik bagi dirinya, keluarga dan umat Islam, bahkan bagi seluruh umat manusia.

Merujuk pada Al-Qur'an Hadist serta pendapat para ulama, bahwa ajaran pokok Islam meliputi ajaran tentang iman (aqidah), ibadah dan akhlak. Ketiga ajaran pokok Islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut:

- a. Nilai keimanan (Aqidah) Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab yang mengandung arti faith (kepercayaan) dan belief (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama) yakni kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.²¹

Zainuddin Bin Abdul Aziz menjelaskan, Islam itu perbuatan luar (dzohir) dan Islam tidak sah kecuali disertai dengan iman. Iman itu membenarkan hati, dan iman tidak sah kecuali disertai pengucapan dua kalimat syahadat. Jelasnya bahwa pengertian iman disini meliputi tiga aspek: pertama, ucapan lidah atau mulut karena

²⁰Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islam Islamiyah* (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), h. 11.

²¹Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 128.

lidah adalah penerjemah hati. Kedua, membenaran hati. Ketiga, amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman karena melengkapi iman seseorang adalah dari amal perbuatan. Akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan menghitung segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan dimuka bumi ketika memiliki rasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa.

- b. Nilai Ibadah, ibadah berasal dari kata, *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk kedalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa, dan berbuat baik.²² Ibadah selanjutnya menjadi pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah yang tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, aspek ilmiah yang membedakan atau mencirikan anatara satu agama dengan agama lainnya. Pengamalan nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur dan suka membantu sesama.
- c. Nila akhlak, Menurut Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak *Al-Khuluqialah* ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.

²²Abuddin Natta, *Studi islam Komprehensif*, h. 138

Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Ajaran akidah, Ibadah dan Akhlak merupakan kesatuan yang erat, ketiganya adalah unsur yang saing mengisi dan menyokong. Akidah akan berjalan dengan ibdaha dan akhlak, begitupun ibadah, akidah dan akhlak yang saling terpaut.

Dari sumber nilai agama tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahkan setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar tiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia akhirat.

3. *Pasang Ri kajang*

Secara harfiah, *Pasang* berarti “pesan” namun, pesan yang dimaksud bukanlah sembarang pesan. Akan tetapi dalam pengertian komunitas *Ammatoa*, *Pasang* mengandung makna yang lebih dari sekedar pesan. Lebih merupakan sebuah amanat yang sifatnya sakral.²³

Pasang diartikan sebagai misi, fatwa, nasihat, tuntunan yang dilestarikan turun temurun sejak *mula tau* (manusia pertama) sampai sekarang dengan melalui tradisi lisan, *pantang* ditulis sebagai sebab dapat terabaikan dalam perjalanan zaman.

²³Pawennari Hijjang, *Pasang Dan Kepempinan Ammatoa* (Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 29. 3, 2005), h. 256.

Pasang dipercayai sebagai sumber *Turi'e A'ra'na* yang dinukilkan oleh *Tutowa mariolo* (Ammato pertama) dan dilestarikan melalui pengawalan *Ammatoa* secara berkisnambungan. Berdasarkan cerita atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *Pasang* itu sendiri cukup banyak menyebutkan tentang penegasan untuk mempercayai isi dan kebenaran *Pasang Ri Kajang*

Terbukti bahwa *Pasang* merupakan sesuatu yang wajib hukumnya untuk dituruti, dipatuhi, dan dilaksanakan jika tidak di laksanakan akan berakibat munculnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti rusaknya keseimbangan sosial dan ekologis, antara lain berwujud penyakit tertentu maupun terhadap keseluruhan masyarakat.

Keberadaan *Pasang* yang bersifat wajib untuk dituruti menjadikan nilainya sama dengan wahyu dan atau Sunnah dalam agama-agama samawi.²⁴ *Pasang* sebagai informasi dari leluhur, yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang hakekat dari pada hidup dan kehidupan, baik di dunia maupun dihari kemudian. Oleh karena itu, *Pasang* mencangkup hal-hal mengenai bagaimana seharusnya hidup dalam bermasyarakat dan berkebudayaan. *Pasang* mengandung makna : Amanah, Fatwa, Nasehat, Tuntunan, peringatan dan Pengingat bagi masyarakat.²⁵

Pasang ri Kajang merupakan keseluruhan pengetahuan mengenai aspek-aspek kehidupan, baik yang bersifat kepentingan duniawi, maupun yang bersifat

²⁴Pawennari Hijjang, *Pasang Dan Kepimpinan Ammatoa* (Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 29. 3, 2005), h. 257.

²⁵Sahmi Muawan Djamal, *Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba* (Jurnal Ilmiah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Vol. 17 No. 2, 2017), h.168.

ukhrawi, termasuk juga didalamnya mengenai mitos, legenda, dan silsilah. *Pasang* adalah sistem pengetahuan yang tidak hanya mendapat pengakuan dari masyarakatnya, melainkan juga dari masyarakat luar.

Sebagaimana sebuah masyarakat yang tidak mengenal tradisi tulis menulis sebagaimana masyarakat Bugis Makassar dengan Lontarak-Nya, mereka menerima *Pasang* dan meneruskannya secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Proses transformasi "*Pasang*" dalam masyarakat kajang disebut *Patuntung-Manuntungi* berlangsung secara informal, yang secara periodik (3-7 tahun) akan "dievaluasi" oleh lembaga adat, baik berupa penguasaan materi, maupun dalam wujud perilaku yang bersangkutan. Mereka yang berhasil dalam tahap ini, akan memperoleh gelar PUTO untuk pria dan JAJA untuk kaum wanita, sekaligus menjadi anggota masyarakat yang dipandang memiliki kompetensi untuk mengajarkan "*Pasang*" kepada anggota masyarakat lainnya.

Dalam ajaran *Pasang* ini adalah Bagaimana cara hidup dalam kesederhanaan dan kebersahajaan yang mereka namakan *Tallasa Kamase-kamasea*. Sampai saat ini, mereka tetap hidup secara tradisional yang mereka yakini bahwa kehidupan seperti ini pernah dilakukan oleh leluhur mereka sejak beberapa abad yang lampau, dan yang selanjutnya menjadi wajib untuk dilaksanakan oleh generasi penerusnya hingga saat di bawah pimpinan seorang Pemimpin adat yang begelar *Ammatoa*.

4. Sejarah *Ammatoa* Desa Tanah Toa Kajang

Desa Tanah Toa Kajang terletak di sebelah utara dalam wilayah Kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Desa Tanah Toa terdiri atas 9 (sembilan) dusun dan kesembilan buah dusun yang ada diantaranya

masuk dalam kawasan adat (*Ilalang Embayya*), yaitu Dusun Balagana, Jannaya, Sobba, Benteng, Pangi, Bongkina, Tombolo, Luayya dan dusun Balambi. Sementara dua dusun lainnya berada di luar kawasan adat (*Ipantarang Embayya*). Desa Tanah Toa yang tersebar atas sembilan dusun itu, dihuni penduduk sebanyak 4.073 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.904 jiwa dan perempuan 2.169 jiwa.²⁶

Dari jumlah keseluruhan penduduk Tanah Toa, 3.208 orang menempati wilayah kawasan adat, sedangkan sisanya yaitu 865 orang bermukim di luar kawasan adat. Desa Tanah Toa merupakan lokasi bermukimnya sekelompok masyarakat yang mengidentifikasi diri sebagai komunitas adat yang populer dengan nama komunitas adat Kajang, yang memiliki pemimpin adat atau disebut dengan istilah *Ammatoa* yang diperoleh secara turun temurun. *Amma* artinya Bapak, sedangkan *Toa* berarti yang dituakan.

Secara geografis wilayah pemukiman penduduk berada pada ketinggian 150-500 meter di atas permukaan laut. Pada radius ketinggian seperti itu, menyebabkan udara di kawasan Kajang sangat sejuk. Suhu udara rata-rata di wilayah tersebut berada pada kisaran 13-29 derajat celcius dengan kelembaban udara 70%. Sementara itu curah hujan setiap tahunnya 5745 milimeter. Kondisi alam seperti ini menyebabkan berbagai macam tanaman pertanian dan perkebunan dapat tumbuh subur dan lebat yang menghasilkan berbagai jenis kayu. Luas wilayah desa Tanah Toa secara keseluruhan tercatat 972 hektar dengan berbagai penggunaannya, yaitu 169 hektar untuk tanah pemukiman, 93 hektar untuk persawahan, 30 hektar untuk perkebunan, 5 hektar untuk kuburan, 95 hektar untuk pekarangan, 1 hektar untuk

²⁶Abdul Hafid, *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* (Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, 15 Januari, 2013), h. 6-7.

perkantoran, 5 hektar untuk prasarana umum, dan untuk area hutan adalah lebih kurang 331 hektar.

Secara administrasi, Desa Tanah Toa berbatasan dengan sebelah utara Desa Batunilamung, sebelah selatan dengan Desa Bontobaji, sebelah timur dengan Desa Malleleng, dan sebelah barat dengan Desa Pattiroang. Jarak tempuh Desa Tanah Toa ke ibukota Kecamatan Kajang ± 25 kilometer, dari ibukota Kabupaten Bulukumba ± 57 kilometer dan dari ibu kota Makassar ± 270 kilometer. Kondisi jalan dari kesemua akses cukup baik sehingga jarak tempuh ke lokasi tersebut yang lebih mudah.

Sejarah asal-usul masyarakat adat *Ammatoa* Kajang dan wilayahnya tergambar dalam mitologi asal mula kemunculan *To Manurung ri Kajang* sebagai manusia pertama di Kajang yang menjadi *Ammatoa* pertama, pemimpin (adat) pertama masyarakat Kajang. Terdapat banyak versi dari mitologi tersebut baik yang dikisahkan langsung oleh *Ammatoa* dan pengurus adat, tokoh-tokoh masyarakat.²⁷

Wilayah masyarakat adat *Ammatoa* Kajang berawal dari gundukan tanah yang menyebel diantara air, dikenal sebagai *Tombolo*. Tanah tersebut kemudian melebar seiring perkembangan waktu dan perkembangan manusia yang menghuninya. Masyarakat adat *Ammatoa* Kajang mempercayai bahwa *Ammatoa* pertama menunggangi *Koajang* atau *Akkoajang* (burung Rajawali) di *possi tanayya* (tempat pertama menetap). Nama Kajang memiliki kaitan erat dengan burung *Koajang*, *Akkoajang*, dan *Assajang* itu. Dikisahkan pula bahwa asal-usul *Ammatoa* berkaitan dengan kisah *Datu Manila*, putri kerajaan Luwu yang menikah dengan *Galla Puto*.

²⁷Abdul Haris Sambu, *Sejarah Kajang* (Sulawesi Selatan: Lingkar Media Yogyakarta, 2016).

Menurut hasil wawancara dari bapak Tamrin bahwa Kajang berasal dari kata *Sikajarian* atau *Akkajarian* yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang tercipta mula-mula di Tanah Toa, itulah sebabnya salah satu kampung yang ada di wilayah desa Tanah Toa terdahulu, sekarang desa Malleleng setelah pemekaran menjadi kampung Tupare artinya diciptakan, sayang kata Tupare tidak menjelaskan secara rinci apa yang diciptakan. Akan tetapi jika menelusuri kalimat dan menyimak *Pasang*, bukit yang bernama Tombolo sedikit demi sedikit mengalami proses dan terciptalah beberapa benua dan pulau, yang dalam istilah *Pasang* yaitu *Rambang Seppang* dan *Rambang Luara* atau artinya pekarangan sempit dan pekarangan luas.

Menurut sejarah asal-usul orang Kajang berasal dari *To Manurung* yang keluar dari seruas bambu *Pettong* yang bernama *Batara Daeng Rilangi* yang dikawini *Pu' Tampang Daeng Malowang* dan melahirkan empat orang anak yaitu : (1) *Tau Tentaya Matanna* di *Na'nasaya* sebagai cikal bakal terbentuknya kerajaan laikang, (2) *Tau Kale Bojo'a* di *Lembanglohe* sebagai cikal bakal terbentuknya kerajaan lembang, (3) *Tau Sapaya Lilana* di Kajang sebagai cikal bakal terbentuknya kerajaan Kajang, dan (4) *Tau kaditilia Simbolenna* di *Raowa* bersama ibunya bekas pijakan terakhir *Batara Daeng Rilangi* bersama anak keempatnya *Tau Kaditilia Simbolenna*, masih dapat disaksikan bahkan telah dibuat monument untuk mengenang manusia legendaris ini.²⁸

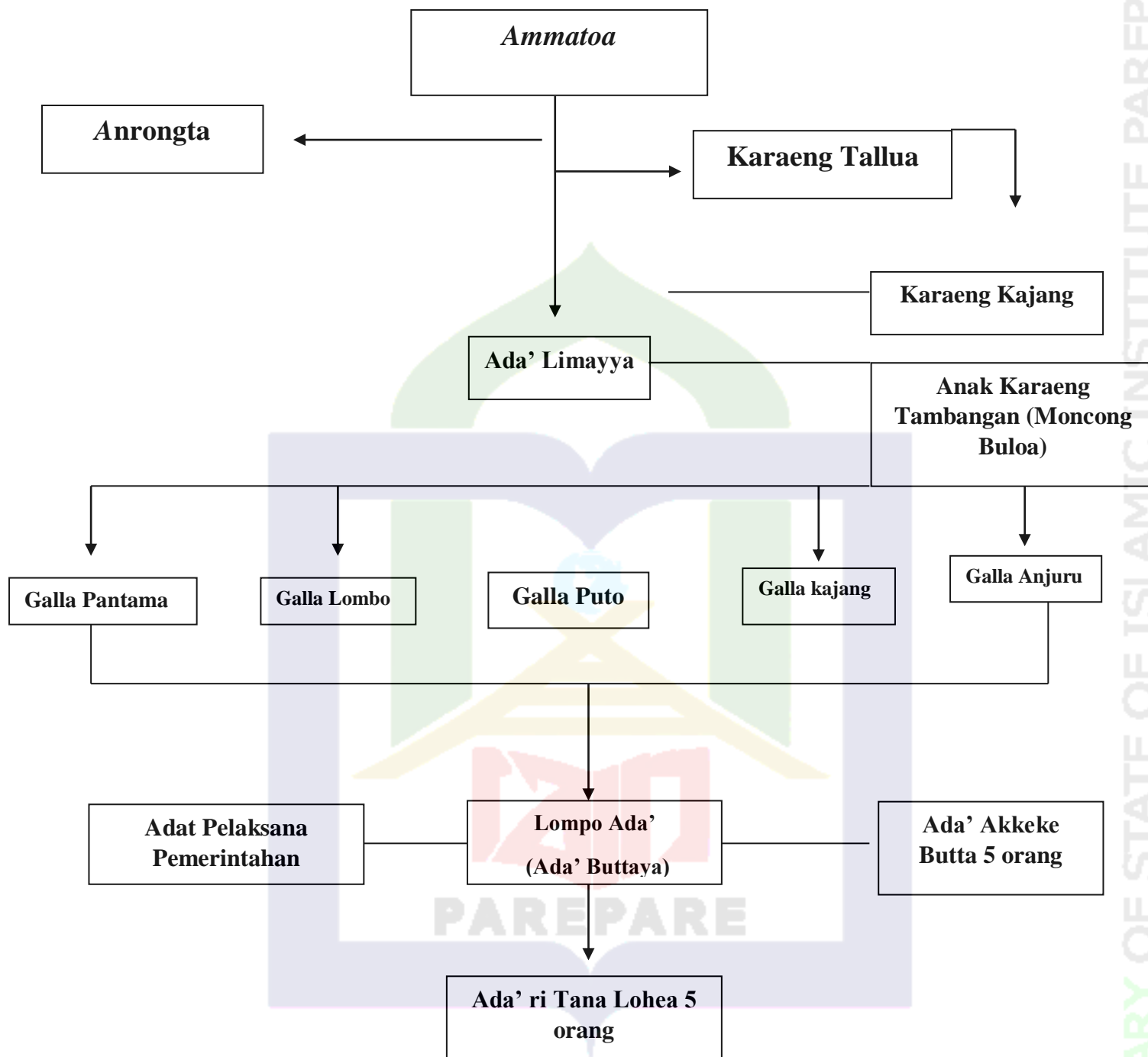
Sejak dahulu kala masyarakat adat *Ammatoa Kajang* hidup dalam kelompok-kelompok yang menyebar di berbagai tempat. Sejarah wilayah adat Kajang dibuktikan dengan adanya warga masyarakat yang berpakaian hitam yang menyebar

²⁸Abdul Haris Sambu, *Sejarah Kajang* (Sulsel: Yayasan Pemerhati Sejarah Sulawesi Selatan Indonesia, 2016). H. 11-12.

dalam “*Sulapa Appa*”, segi empat batas wilayah adat. Batas-batas tersebut melintas *Batu Nilamung, Batu Kincing, Tana Llli, Tukasi, Batu Lapisi, Bukia, Pallangisang, Tanuntung, Pualau Sembilan, Laha-laha, Tallu Limpoa* dan *Rarang Ejayya*. (data tim terpadu penyusun Ranperda pengakuan masyarakat adat *Ammatoa* Kajang).

5. Sistem pemerintahan Masyarakat Ammatoa Kajang

Masyarakat hukum adat *Ammatoa* disamping memiliki *Pasang ri Kajang* juga memiliki struktur kepemimpinan Adat *Am yang dikenal sebagai Appa' pa'gentunna Tanaya na Pa'tungkulu'na Langi'* (empat penggantung bumi dan penopang langit) yaitu: 1) *Ada'* yang harus tegas (*igattang*), 2) *Karaeng* yang harus menegakkan kejujuran, 3) *Sanro* (dukun) yang harus pasrah (*apisona*), 4) guru yang harus sabar (*sa'bara*). Adapun struktur kelembagaan adat *Ammatoa*:



Sumber: Jurnal Hutan Dan Masyarakat Vol. 2 Agustus 2008

Suku Kajang memiliki sistem pemerintahan adatnya sendiri. Mereka dipimpin oleh seorang *Ammatoa* atau yang berarti pemimpin yang tertua (dituakan). *Ammatoa* dalam tugas-tugas dan upacara adat juga didampingi oleh dua orang Anrong yang disebut *Anrong ri Pangi* dan *Anrongta ri Bongkina Ammatoa* juga dibantu oleh beberapa pemangku adat yang disebut dengan *Galla* (ada *Galla* Kajang yang bertugas mengurus masalah ritual, ada *Galla Pantama* yang mengurus pertanian, *Galla Puto* Sebagai juru bicara *Ammatoa* dan seterusnya).²⁹

Ammatoa dipilih secara tradisional dan memerintah tidak pula dalam batas waktu tertentu. Tetapi *Ammatoa* tidak dipilih terbatas hanya dari kalangan keluarga *Ammatoa* hanyalah orang-orang yang naturungi *Pammase* atau orang yang mendapat rahmat dari yang kuasa. Adapun syarat-syarat untuk dipilih menjadi *Ammatoa* adalah sebagai berikut:

- 1) Ahli dalam hal *Pasang*.
- 2) Tidak pernah dilihat oleh masyarakat melakukan sesuatu yang dianggap tidak baik seperti berdusta, minum tuak, berjudi, ataupun menipu serta perbuatan lain yang tercela.
- 3) Konsisten dengan apa yang pernah ia ucapkan.
- 4) Perbuatannya sesuai dengan ucapannya atau satunya kata dengan perbuatan.
- 5) Diyakini oleh masyarakat memiliki kesaktian dan memiliki wibawa serta disegani dan dihormati oleh masyarakat banyak.

Ammatoa memiliki daerah kekuasaan yang terdiri atas kampung-kampung dan kumpulan atas beberapa kampung yang dikepakai oleh seorang *Galla* yang

²⁹ Abdul Haris Sambu, *Sejarah Kajang* (Sulsel: Yayasan Pemerhati Sejarah Sulawesi Selatan Indonesia, h. 145-147.

merupakan hasil dari pilihan rakyat. *Galla* biasanya diambil dari kalangan turunan adat itu sendiri di daerahnya masing-masing. Selain itu seorang *Galla* harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup serta memiliki kharisma di masyarakatnya. Selanjutnya seorang *Ammatoa* yang terpilih memiliki kewajiban untuk mengayomi dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Ia tidak boleh melanggar *Pasang*. Kalau *Ammatoa* melanggar *Pasang* maka ia ibaratnya seperti tunas yang memanjang kemudian tiba-tiba patah dan layu, menghindari *Pasang* maka lumpuh dan bila ia melangkahi kehendak *Pasang* maka ia botak. Demikian ikrar itu, begitu berat tanggung jawab seorang *Ammatoa* yang betul-betul memiliki fungsi dalam melindungi rakyatnya. Dalam sistem pemerintahan *Patuntung* kekuasaan tidak bersumber dari atas tetapi dari bawah, dari rakyat melalui anggota-anggota adat yang dikenal sebagai *Ada Panroakki Bicarayya* yang artinya hanya dewan adatlah yang berhak mengambil keputusan. Anggota-anggota dewan adat inilah yang kemudian dimintai pendapat dan pertimbangan dalam memutuskan suatu perkara, karena mereka inilah yang dianggap representasi dari rakyat banyak.

Dalam pemilihan adat di kawasan *Adat Ammatoa*, ditunjuk seorang pimpinan yang disebut *Ammatoa* (pemimpin tertua), lalu di bawahnya ada pemangku adat lain sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam pertemuan antara berbagai bidang itu, soal utama yang dibahas adalah munculnya dua *Ammatoa*. Saat itu ada dua orang yang mengaku menjadi *Ammatoa*, yaitu *Puto Palasa* dan *Puto Bekkong*.

Pertemuan dipandu oleh pemangku adat yang bergelar *Galla*, yaitu *Galla Lombo'*. Sebelumnya ia menjelaskan mengenai aturan dalam *Pasang ri Kajang* dalam proses pemilihan *Ammatoa*. Di sana dikatakan bahwa yang berhak mendapat gelar *Ammatoa* adalah yang sanggup melewati proses pengangkatan yang terdiri dari empat

tahapan. Dalam kesaksian salah satu pemangku adat, empat tahapan itu sudah dilalui oleh keduanya. Dalam proses itu *Puto Palasa* yang berhasil melalui empat tahap. Oleh karena itu, secara hukum adat Kajang yang berhak menjabat sebagai *Ammatoa* adalah *Puto Palasa* yang usianya lebih muda dari *Puto Bekkong*. Dari hasil ini diputuskan bahwa *Puto Palasa* yang berhak menjadi *Ammatoa*.

6. Percaya terhadap *Ammatoa*

Berdasarkan mitologi yang berkembang pada masyarakat adat Kajang dan ungkapan lainnya, menyebutkan bahwa perintah atau amanah dan larangan dari *Turi'e A'ra'na* akan disampaikan kepada seorang manusia yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan-kelebihan. Orang tersebut karena kesuciannya maka nama aslinya pantang untuk diungkapkan.³⁰ Sehingga mereka dipanggil menurut statusnya yaitu disebut *Ammatoa*. Seperti yang diungkapkan dalam *Pasang* bahwa “*Simemangna lino Amma riemo*” yang artinya sejak dunia ada, *Ammatoa* sudah ada. Istilah *Ammatoa* tersebut bukanlah merupakan nama diri melainkan nama jabatan atau penamaan sesuai dengan statusnya. *Amma* adalah istilah *Towa* artinya bapak, sedangkan Istilah *Toa* artinya tua atau yang dituakan. Pengertian bapak disini bukanlah pengertian menurut biologi yang berarti ayah kandung tetapi adalah pengertian bapak sebagai pemimpin atau kepala adat. Jadi *Ammatoa* berarti bapak tua atau bapak yang dituakan dengan kata lain pemimpin.

Selain penamaan *Ammatoa* dan statusnya sebagai pemimpin adat, juga dikenal dengan penamaan lain yakni *Boheta* yang artinya nenek atau moyang kita. *Bohe* artinya nenek sedangkan *ta* adalah merupakan kata ganti milik, jadi *Bohetta* artinya

³⁰Selmita paranoan, *Repleksi Rumah Adat Ammatoa dalam Akuntabilitas Organisasi* (Jurnal Akuntansi Multiparadigma, November 2020), h. 67-68.

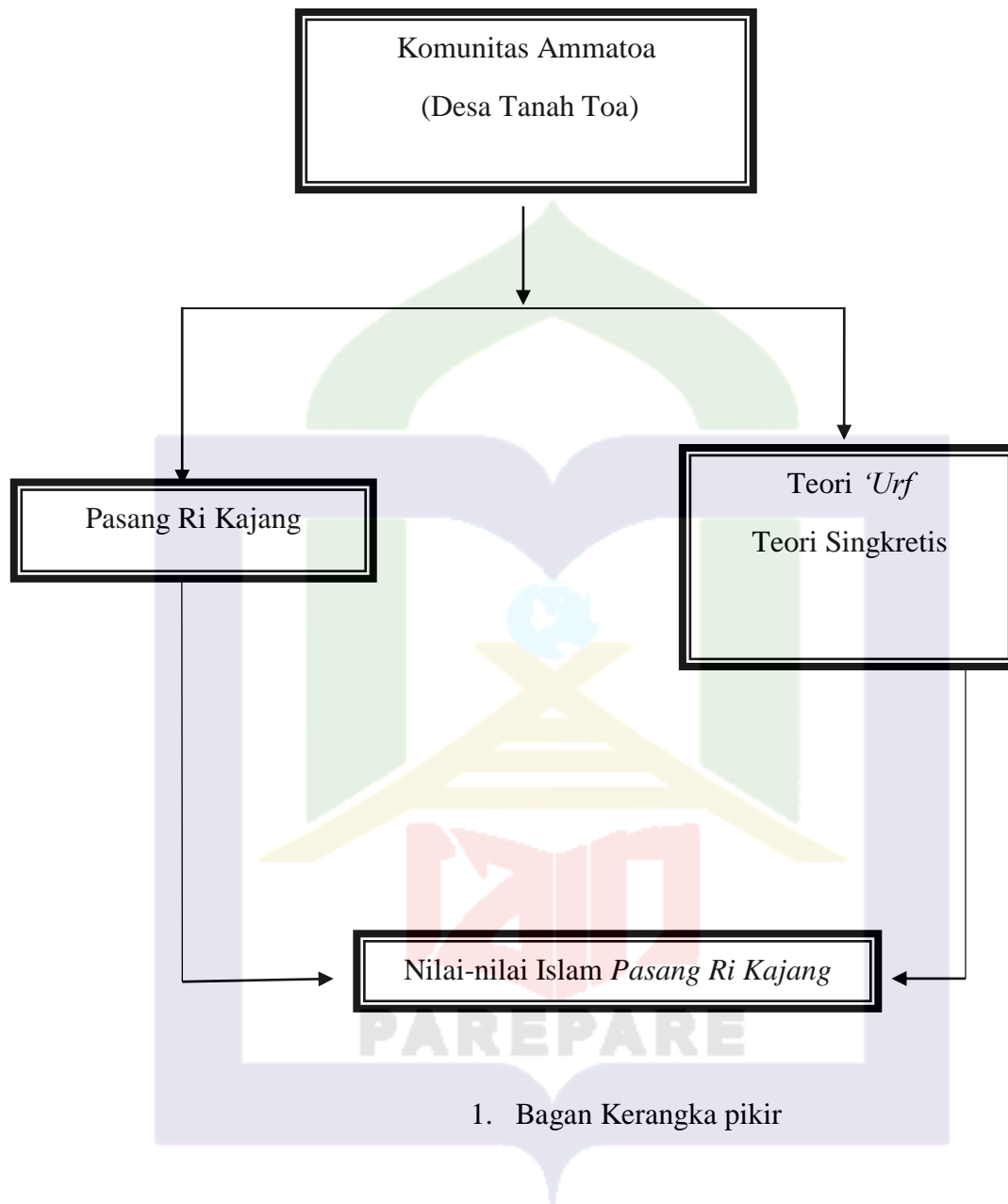
nenek kita. Penamaan ini sesuai dengan statusnya sebagai nenek moyang manusia, sering pula disebut dengan nama *Mula Tauwa* yang berarti manusia pertama. Dalam hal ini pengangkatan *Ammatoa* sebagai pemimpin, nampaknya berkelanjutan terus menerus kepada setiap *Ammatoa*, selain dipilih berdasarkan aturan-aturan adat setempat beberapa persyaratan dasar yang harus dipenuhi oleh seorang calon *Ammatoa* dalam bersikap dan berperilaku; 1) *Sabbarapi na guru na sanro* (kesabaran seorang guru), 2) *Pesonapi na sanro* (pesona seorang guru/peramal), 3) *Lambusupi na karaeng* (kejujuran seorang raja), 4) *Gattapangi na ada'* (ketegasan memelihara adat). Selanjutnya, syarat lain yang harus dipenuhi oleh seorang *Ammatoa* yakni; 1) warga asli yang berasal dan berdiam di kawasan *Ilalang Embayya*, 2) tidak tau baca tulis, 3) tidak pernah meninggalkan kawasan *Ilalang Embayya*, 4) berasal dari keturunan baik-baik (*tu kintarang*). Dan setiap yang diangkat sebagai *Ammatoa* senantiasa menerima pengangkatan dari *Turi'e a'ra'na* atau disebut dengan istilah *Anguppa pangngamaseng ri Turi'e A'ra'na*.

Ammatoa dalam kapasitasnya sebagai pemimpin adat dalam kawasan adat Kajang, mempunyai andil besar dalam mengurusinya mesyarakatnya bersama dengan pangkat adat lainnya. *Ammatoa* sebagai pemimpin informal yang mempunyai fungsi dan tugas, yakni sebagai orang yang dituakan, artinya bahwa *Ammatoa* adalah pelindung, pengayom dan suri teladan bagi semua warga komunitas adat Kajang. Mereka sebagai penghubung manusia dan *Turi'e A'ra'na* dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan *Pasang ri Kajang* serta membawahi aturan-aturan adat yang bersumber dari *Pasang* dan norma-norma adat Kajang. Isi *Pasang* tersebut di dalamnya terdapat segala perintah *Turi'e A'ra'na* yang berbentuk pesan (tidak tertulis) kepada *Ammatoa* yang tidak dapat diubah, ditambah ataupun dikurangi dan

harus dijalankan oleh *Ammatoa*, agar kehidupan masyarakat adat Kajang dapat berjalan dengan baik dan normal, baik *katalassang lino* (kehidupan di dunia) maupun *allo ri boko* (kehidupan akhirat kelak).

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Jadi kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dan berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Kerangka pikir calon peneliti akan membahas mengenai Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang* Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang kemudian akan dibedakan menggunakan teori budaya Islam, Bertolak dengan deskripsi diatas, peneliti menuangkan deskripsi kerangka sebagai berikut.



1. Bagan Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam Skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah skripsi yang diterbitkan IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut, mencakup beberapa bagian, yakni jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, focus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.³¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam mengelola dan menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah pertama, untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah untuk dipahami. Pendekatan ini menurut peneliti mampu menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian. Kedua, pendekatan penelitian ini diharapkan mampu membangun keakraban dengan subjek penelitian atau informan ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti dapat mengemukakan data berupa fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Ketiga, peneliti mengharapkan pendekatan penelitian ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan.³²

³¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 30.

³²Mardalis, *Metode Penelitian: Pendekatan Proposal, Cet. VII* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penetapan fokus penelitian untuk mengungkapkan garis besar dari penelitian yang dilakukan dalam studi dengan konsentrasi terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun penelitian ini berfokus pada Nilai-nilai Islam Pasang Ri Kajang di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

C. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian untuk mengungkapkan garis besar dari penelitian yang dilakukan dalam studi dengan konsentrasi terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun penelitian ini berfokus pada *Nilai-nilai Islam Pasang Ri Kajang* di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tanah Toa mengumpulkan data dari pihak yang terkait. Dalam hal ini pihak yang terkait kalangan masyarakat Desa Tanah Toa. Mulai dari unsur masyarakat, dan tokoh Agama.

2. Waktu Penelitian

Penelitian mulai dilakukan dalam waktu kurang lebih selama 2 bulan sejak proposal ini diterima yang dimana kegiatannya meliputi: persiapan (pengajuan proposal penelitian), pelaksanaan (pengumpulan data), pengolahan data (analisis data) dan penyusunan hasil penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden ataupun berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnyaguna keperluan penelitian tersebut.³³ Dalam penelitian lazim yang terdapat dua jenis data yang dianalisis, yaitu primer dan sekunder sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.³⁴ Dengan kata lain diambil oleh peneliti secara langsung dari objek penelitiannya, tanpa diperantarai oleh pihak ketiga, keempat dan seterusnya. Dalam penelitian ini data Nilai-nilai *Pasang Ri Kajang* di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa observasi maupun berupa hasil wawancara tentang. Data primer dalam hal ini diperoleh dari sumber individu atau perorangan yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, peraturan perundang-undangan dan lain-lain.³⁵ data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh tidak langsung serta melalui media perantara.

³³Joko Subagyo, *Metode Penelitian Daklam Teori Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 87.

³⁴Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Hanindita Offset,1983), h.55.

³⁵Zainuddi Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 106.

Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan karya tulisan ilmiah lainnya ataupun yang bersumber dari internet.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen penelitian yang akan dilakukan penelitian sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang melalui sebuah proses penggalian data yang dilakukan oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten penelitian atau orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset.³⁶

Observasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan mengamati langsung objek yang ada dengan penelitian catatan merupakan alat yang digunakan sebagai alat pencatatan dalam melaksanakan observasi, catatan ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang apa yang diteliti.³⁷ Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai

³⁶Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Ed,I, CET,III; Jakarta: Kencana Prenad Media Group,2007), h.55.

³⁷S. Nusustion, *Metode Research: Penelitian Ilmiah, Edisi I* (Cet II, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 106.

sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila penelitian ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.³⁸

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan.³⁹ Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.

3) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁴⁰ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

³⁸Baswori, Dr dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (*Cet I : Jakarta: PT Rineka Cipta*, 2008), h. 127.

³⁹Nurul Zuriah, Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi (*Cet II; Jakarta: Bumi Aksara*, 2007), h, 179.

⁴⁰Baswori Suardi, Memahami Penelitian Kualitatif (*Jakarta: Rineka Indah*, 2008, h. 158.

4) Heuristik

Heuristik adalah pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan erat dengan objek penelitian.⁴¹ Pada tahap ini penelitian harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber untuk dijadikan bahan-bahan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyangga balik yang ditudukan kepada penelitian kualitatif yang dikatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁴² Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transfrability, dependability, comfirmability.

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada ada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁴³ Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilita data atau temuan. reliabilitasi yang dipakai adalah kekuatan, yakni penyesuaian anantara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Disamping itu juga digunakan reliabilitas Interrater (antar peneliti) jika penelitian secara kelompok jika dilakukan secara sendiri mialnya skripsi, tesis dan disertasi. Reliabilitasi selalu berdasar

⁴¹Kuntowijoyo, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 73.

⁴²Sugino, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta, 2007) h. 363-364.

⁴³Suwardi Endras wara, *Metodologi penelitian Sastra* (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011) h. 164.

ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejadian pencarian makna.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan pada orang lain.⁴⁴

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data deskripsi kualitatif, yaitu melukiskan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang yang tersedia dari berbagai sumber.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field Research*), merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas. Dalam hal ini akan langsung mengamati mengenai Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang* di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dengan beberapa teknik analisis data yaitu:

- 1) Analisis Isi (*Content Analysis*), Dalam melakukan analisis terhadap data yang peneliti peroleh, peneliti menggunakan teknik *content analysis* yaitu analisis isi atau kajian isi. Kajian isi menggunakan teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dari data atas dasar konteksnya.

⁴⁴Muhammad Burhan, *Penelitian Kualitatif Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 68.

- 2) Analisis Deskriptif, Penelitian ini dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif analisis, yaitu menggambarkan kondisi, situasi, atau fenomena yang tertuang dalam data yang diperoleh⁴⁵ mengenai Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang* di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Analisis data dalam penelitian ini menguatkan pola pikir induktif, yaitu menganalisa data khusus yang telah dikumpulkan sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum tentang Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang*.



⁴⁵Muhammad Burhan, *Penelitian Kualitatif Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 68.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam *Pasang ri Kajang* Sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Kajang

Berdasarkan mitos yang berkembang dan yang diyakini oleh masyarakat adat Kajang, bahwa manusia pertama di Kajang adalah manusia yang diturunkan dari kayangan atas kehendak *Turi'e A'ra'na* (Tuhan yang maha kuasa). Manusia pertama itu disebut *Tomanurung* yang menjadi awal keberadaan umat manusia. Turunnya *To Manurung* ke bumi dengan menunggangi seekor burung *Koajang* yang menjadi cikal bakal manusia dan dipercayai oleh masyarakat setempat. Dan hingga saat ini, keturunannya telah menyebar memenuhi permukaan bumi dan nama burung *Koajang* inilah kemudian digunakan sebagai nama komunitas mereka yaitu Kajang.

Terdapat beberapa versi yang menyebar dikalangan masyarakat maupun *Ammatoa* itu sendiri, Dimana Versi pertama masyarakat bahwa *Tu'rie A'ra'na* memerintahkan kepada Batara Guru untuk melihat keadaan di bumi. Setelah kembali dimana Batara Guru tersebut melaporkan bahwa perlu ada manusia di atas bumi untuk meramaikan. Atas kehendak *Turi'e A'ra'na* maka diturunkanlah seseorang yang bernama *Tomanurung* ke bumi dengan mengendarai seekor burung yang berkepala dua yang disebut *Koajang*. Kata inilah yang mengawali asal mulanya nama Kajang seperti yang dikenal sekarang.

Versi kedua; adalah manusia pertama atau *Tomanurung* yang diturunkan ke bumi adalah Batara Guru. Perkawinan Batara Guru. Perkawinan Batara Guru dengan

salah seorang putri dari kerajaan pertiwi melahirkan tiga orang anak, yakni Batara Lattu, Sawerigading dan Jabeg.

Versi ketiga; yakni menceritakan bahwa sepasang suami isteri (Tamparan Daeng Maloang atau Mado Putta Parang dan Puanbinaga) hidup di sebuah tempat yang bernama *Tombolo*. Mereka ini tidak memiliki anak, dan disuatu ketika dimana sang isteri mengalami hal-hal aneh yang tidak biasa dialami pasangan ini. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan pasangan ini untuk mengisi penuh tempayan mereka pada malam hari. Dalam beberapa hari berturut-turut, setiap pagi hari mereka mendapati tempayannya dalam keadaan kosong. Pada suatu malam sang suami mengawasi tempayan mereka yang telah penuh berisi air, alangkah kagetnya ketika *Mado Putta Parang* melihat seorang gadis cantik sedang mandi di dekat tempayannya. Lalu gadis tersebut ditangkapnya dan dijadikan isteri, dan hasil perkawinannya dengan gadis yang dipandangnya sebagai *Tomanurung* dan diberi nama *Daeng ri Langi*. Kemudian hasil perkawinan tersebut telah melahirkan tiga orang putra. Etiga putranya ini kelak menjadi raja, yakni raja Kajang, raja Laiakang dan raja Lembangan.

Berdasarkan ketiga versi tersebut di atas, maka cerita versi pertama menganggap bahwa manusia pertama itulah yang juga dianggap sebagai *Tomanurung* sekaligus sebagai *Ammatoa Mariolo*. Kemudian cerita versi kedua, menampilkan konsep manusia pertama sebagai *Tomanurung*, dan selanjutnya cerita versi ketiga, menampilkan *Tomanurung*, tanpa menyebutkan konsep manusia pertama *Ammatoa*.

Mitos lainnya yang berkembang di daerah tersebut, bahwa *Tomanurung* mendiami hutan adat Tanah Toa dimana wilayah hutan tersebut pada awalnya yang

mereka tempati saat itu hanya berupa sembulan-sembulan tanah atau *Tombolo* dengan luas hanya satu jengkal (*Sejangkala*) yang dikelilingi oleh air laut. Sembulan tanah-tanah tersebut kemudian melebar seiring dengan perkembangan waktu dan perkembangan manusia yang ada di atasnya. Dalam mitos masyarakat adat Kajang, dimana tempat munculnya manusia pertama disebut sebagai "*positanaya*" atau pusat tanah. Oleh karena itu, tempat tersebut sangat diyakini sebagai tempat tinggal atau *Pa'rasangang* manusia pertama dan berada pada posisi bagian barat pusat kawasan adat Kajang, yaitu benteng (perkampungan) dan tempat tersebut dinamakan *pa'rasangang iraja* (perkampungan) dan tempat tersebut dinamakan *Pa'sarangang iraja* (kediaman sebelah barat).

Manusia pertama yang disebut sebagai *possitanayya* atau pusat tanah. Oleh karena itu, tempat tersebut sangat diyakini sebagai tempat tinggal atau *Pa'rasangang* manusia pertama dan *benteng* (perkampungan) dinamakan *Pa'rasangan iraja* (kediaman sebelah barat). Lanjut beliau mengungkapkan, bahwa bagi masyarakat adat Kajang, kepercayaan tentang *Tomanurung* diterima sebagai sebuah realitas. Mereka mempercayai bahwa dialah yang menjadi *Ammatoa* pertama (*To mariolo*) *ri butta* Kajang atau manusia pertama yang diciptakan oleh *Turi'e A'ra'na* di bumi. Menurut kepercayaan mereka, bahwa *Ammatoa* pertama tadi kembali lagi ke langit dengan cara *sajang* (menghilang) di suatu tempat yang bernama *Parasangan llau* di dalam hutan Karajang.

Sehubungan dengan itu, *Turi'e A'ra'na* kemudian menciptakan seorang perempuan pendamping *Ammatoa* (seperti halnya dengan cerita Nabi Adam dan Hawa menurut kepercayaan Islam) yang disebut *Anrongta*. *Amma* (bapak) dan *Anrong* (ibu), dari istilah inilah yang kemudian menjadi cikal bakal manusia. Oleh

karena itu, mereka meyakini bahwa *Tomanurung* sebagai *Ammatoa* (pemimpin tertinggi masyarakat adat Kajang) yang pertama mengikuti segala ajaran yang dibawanya, yaitu *Pasang*. Sekarang ini, ajaran tersebut menjadi pedoman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem kepercayaan atau religi pada prinsipnya terdiri atas konsep-konsep yang menimbulkan keyakinan dan ketaatan bagi penganutnya. Keyakinan itu adalah rasa percaya akan adanya dunia gaib, ide tentang “Tuhan” dan hari kemudian, percaya akan adanya kekuatan-kekuatan supranatural, serta berbagai macam hal yang dapat menimbulkan rasa percaya kepada yang diyakini.

Berdasarkan pandangan tersebut, komunitas adat Kajang lahir, tumbuh dan berkembang tidak menjadikan agama Tuhan sebagai tuntunan dalam hidup. Mereka mengacu pada tuntunan sebuah aliran kepercayaan *Patuntung*, dan meyakini *Turi'e A'ra'na* sebagai Tuhan pencipta segala alam semesta beserta isinya. Dalam kehidupan komunitas adat Kajang, selain melakukan penyembahan terhadap Tuhan yang diakuinya, juga mereka tetap berkiblat pada sang pemimpin ummat, yaitu kepada *Ammatoa* dan sekaligus pula sebagai kepala pemerintahan adat. Pada dasarnya apa yang mereka perbuat dalam keberadaannya sebagai penganut aliran kepercayaan, dijalankannya sebagai sebuah amanah dari para leluhurnya yang mereka junjung tinggi yaitu *Pasang Ri Kajang*, yang telah disesuaikan dengan pokok-pokok ajaran agama Islam.

Percaya kepada *Turi'e A'ra'na* merupakan konsepsi ketuhanan dalam ajaran *Pasang*. *Turi'e A'ra'na* adalah satu-satunya kekuasaan yang maha mutlak konsep ketuhanan yang tunggal, mereka percaya bahwa apabila terdapat lebih dari satu

“Shaleh” Karena telah menguasai, menghayati, dan mengamalkan *Pasang* dalam hidupnya). Setiap anggota masyarakat Ammatoa (Pemimpin Adat), berlomba untuk dapat menjadi derajat *menuntungi*, yang tidak lain adalah kualitas tertentu dari hidup manusia yang tercermin dari sikap dan perilaku hidupnya yang jujur, tegas, sabar, pasrah untuk hidup secara *Kamase-mase*.

Jika dalam Islam Al-Qur’an dan Al-Hadist digunakan sebagai pedoman/penuntun dalam berkehidupan, maka pada komunitas Ammatoa Kajang sekalipun mereka mengaku Islam, tetapi dalam kehidupan beragama mereka masih mencampur-baurkan dengan ajaran leluhur (kepercayaan/*patuntung*) yang masih mereka pegang teguh, sehingga dalam beraktifitas bukan Al-Qur’an yang dijadikan sebagai Sumber kebenaran. Sebagaimana Allah Swt dalam Q.S *Fussilat* 41/53:

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahannya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?⁴⁷

Begitu taatnya masyarakat komunitas ini pada *Pasang*, yang di terapkan langsung dalam konsep hidup dan sistem bermukim, sehingga dapat dikatakan bahwa *Pasang Ri Kajang* ini adalah sebuah produk kearifan lokal yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional Kajang berupa adat, yang bersumber kayakinan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini diyakini dapat menciptakan keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kelestarian antara manusia, lingkungan

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahan*, h. 482.

permukiman, lingkungan alam, dan sang pencipta yang mereka sebut *Turie' A'ra'na* (Tuhan yang maha Esa).

2. Konsep *Pasang Baik*

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk senantiasa berbuat baik. Konsep baik itu mereka namakan "*Ampangisengi Ilalang Batangkale*"

“ḥṽ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ: ḥ ḥḥḥ ḥḥḥ, ḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥ, ḥ ḥḥḥ ḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥ.”

'Lima Ampangisengi Ilalang Batangkale: Ri ngitetta haji', ri mallangiretta haji, Ri mangaratta haji, ri pautta haji', ripappisa' rinta haji'.

Artinya: lima indra dalam badan yang harus digunakan dengan baik: melihat yang baik, mendengar yang baik, mencium yang baik, berbicara yang baik, dan “merasa” yang baik.⁴⁸ Untuk dapat melaksanakan yang baik itu, manusia diberi hati karena asal yang manis dan pagit adalah hati dan kebaikan juga berasal dari hati.

Masalah hakekat hidup manusia menurut pandangan hidup komunitas *Ammatoa* adalah bagaimana menjalani hidup menurut apa yang dipesankan dalam “*Pasang*”. Aspek utama yang dipesankan dalam “*Pasang*” tidak lain adalah kepercayaan dan percaya kepada Tuhan yang maha Esa (Kajang: *Turia' A'ra'na*) yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan perintah-Nya. Salah satu wujud konkritnya yaitu kesediaanya untuk hidup secara prihatin (*Kajang: Kamase-masea*)

⁴⁸Heryati, “*Konsep Islam Dalam Pasang Ri Kajang Sebagai Suatu Kearifan Lokal Tradisional Dalam Sistem Bermukim Dalam Komunitas Ammatoa Kajang* (Gorontalo: *Arsitektur UNG Gorontalo*, 2015), h. 2.

dengan penuh keikhlasan dan pasrah (*Appiso'na*), Tapakkoro (*tafakkur*), serta sabar (*Sa'bara*) dalam menerima apa yang “sudah ada” (*Kajang: Le'ba*).

Dalam *Pasang* dilukiskan bahwa hidup dan kehidupan demikian sudah merupakan takdir Tuhan untuk mereka. Oleh karena itu, untuk memelihara keutuhan apa yang “sudah ada” itu, mereka memilih bermukim di daerah tertentu yang mereka namakan *Butta Kamase-mase* (negeri yang prihatin), sebuah kawasan yang dianggap bagi mereka tidak wajar bagi manusia untuk hidup secara berlebihan/kaya (*Kalumanyang Kalupepeang*), karena hidup secara “kaya” telah dijanjikan oleh-Nya akan diperoleh di hari kemudian (*Kajang: Allo Ri Boko*).

Berdasarkan cerita atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *Pasang* itu sendiri cukup banyak menyebutkan tentang penegasan untuk mempercayai isi dan kebenaran *Pasang ri Kajang*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ammatoa sebagai berikut :

“jadi *Pasang ri Kajang* ini pertama kali disusun oleh Ammatoa pertama (*To Mariolo*) sehingga disitulah Galla Puto sebagai juru bicara Ammatoa menyusun dan mengambil atura-aturan adat yang terbagi-bagi aturannya baik masalah kejujuran, sopan santun, dan bagaimana cara kita memperkuat akal, karena bagi masyarakat adat Kajang jika ada seseorang yang tidak memperkuat akalnya maka akan diberikan hukum adat yang berlaku”⁴⁹.

Penjelasan tersebut, memberikan pemahaman bahwa setiap masyarakat adat kajang wajib mempelajari *Pasang* agar senantiasa dalam kebaikan, karena kewajiban menuntut *Pasang* disebut *mannutung* dan penuntunya disebut *Patuntung*. Setiap pelanggaran pelanggaran *pasang* bukan saja akan merendahkan derajat pelanggarnya di mata warga komunitas adat Kajang, melainkan akan membawa dampak buruk

⁴⁹Ammatoa, Ketua Adat Ammatoa Tanah Toa, wawancara oleh peneliti di Kajang, 11 Februari 2021.

sosial dan lingkungannya sekaligus, seperti rusaknya hasil pertanian, munculnya wabah penyakit dan terjadinya reaksi alam yang tidak bersahabat.

Komunitas adat Kajang juga meyakini bahwa *Pasang* adalah sumber sejarah bagi komunitas adat Kajang, dan sekaligus mengandung nilai-nilai yang mengatur hubungan masyarakat adat Kajang dengan *Turi'e A'ra'na*, hubungan dengan sesama manusia dan hubungannya dengan lingkungan. Oleh karena itu *Pasang* yang dibawah oleh Ammatoa yang diterima dari *Turi'e A'ra'na* tidak dapat ditambah atau dikurangi, sehingga posisi *Pasang* menempati posisi wahyu dalam agama samawi, mempelajari *Pasang* merupakan sebagai tugas suci bagi warga masyarakat adat Kajang serta kemuliannya yang dikaitkan dengan tingkat penguasaannya dan ketaatannya terhadap *Pasang*.

Pasang dapat juga dikatakan sebagai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa kepada ummatnya dengan harapan manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik mengikuti rambu-rambu yang diinginkan oleh sang pencipta. Sebagai pedoman yang paling tinggi, *Pasang* juga menjadi referensi yang dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan. Begitu pentingnya *Pasang* ini untuk, dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan, dan apabila tidak dilaksanakan akan menimbulkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

Soal keyakinan terhadap wahyu Tuhan, komunitas ini mempercayai bahwa Al-Qur'an bukanlah 30 Juz melainkan dikreasi menjadi 40 juz. Sepuluh juz sisanya bukan diturunkan di tanah Arab melainkan di Tanah Toa Kajang, tempat berpijak dan

bermukim muslim Kajang yang kemudian dinamai dan dikenal sebagai *Pasang ri Kajang*.⁵⁰

Tambahan 10 juz yang dipercayai oleh masyarakat kajang tentu bukan seperti al-qur'an pada umumnya, wujud fisiknya bukan berbahasa Arab melainkan hanya nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sebagai tuntunan dan pedoman hidup yang berwujud perkataan lisan yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat *Ammatoa*.

Bagi masyarakat Kajang justru sepuluh juz yang terakhir inilah yaitu *Pasang Ri Kajang* yang menempati tempat tertinggi dalam urutan wahyu, berulah kemudian al-Qur'an menempati urutan kedua, jawabannya karena ia telah dituliskan dan terhimpun dalam teks. Bagi orang Kajang ketika wahyu di bukukan dalam teks, maka ia sudah menjadi idiologis dan sarat kepentingan. Bukankan teks tertentu akan menunjuk pada kebudayaan, idiologis dan kepentingan tertentu pula. Ini tentunya berbeda dengan asumsi wahyu adalah apa yang telah dibukukan dalam teks mushab Utsmani yang sekarang menjadi pegangan mereka. Diluar itu berarti bukan wahyu, meskipun sesungguhnya tanpa mereka sadari atau pura-pura tidak sadar diluar teks buku mushab Utsmani di kalangan Islam resmi (Arab) sendiri, terdapat teks lain.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa masyarakat Kajang sangat berpegang teguh pada *Pasang*. Ia tidak hanya berisi yang baik yang harus diamalkan, akan tetapi juga yang buruk yang harus di jauhi, dalam kondisi demikian, nampak bahwa *Pasang ri Kajang* merupakan panduan hidup manusia dalam segala aspek, baik itu aspek sosial, religi, mata pencaharian, budaya, lingkungan serta sistem

⁵⁰Syamsurijal, *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam Dan Tradisi Di tanah Toa kajang*, (Makassar : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Vol. 20 No. 2, 2014), h. 176.

kepemimpinan. Bahkan *Pasang* juga mendeskripsikan proses terjadinya bumi dengan berlandaskan `pada mitologi masyarakat Ammatoa.

Dapat dikatakan bahwa *Pasang ri kajang* ada kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk lainnya (alam) dan hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Selain itu, isi *Pasang ri Kajang* bercerita tentang masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. *Pasang* juga merupakan pesan-pesan moral atau kebajikan dan hakikat kebenaran. *Pasang ri Kajang* juga menyimpan pesan-pesan luhur, yakni masyarakat tanah toa harus senantiasa ingat kepada Tuhan, harus memiliki rasa kekeluargaan dan saling memuliakan. Mereka juga diajarkan untuk tegas, sabar, dan tawakal. *Pasang Ri Kajang* juga mengajak untuk taat pada aturan, dan melaksanakan semua aturan itu sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Puto Gassing, sebagai berikut:

”Didalam kawasan (Adat Ammatoa) masyarakat tidak diperbolehkan membuat aturan sendiri melainkan harus melakukan musyawarah sebelum memutuskan sesuatu, jika salah seorang masyarakat ada yang tidak melaksanakan aturan adat maka akan diberikan hukum adat yang berlaku”.⁵¹

Gambaran wawancara ini menunjukkan bahwa aturan-aturan yang telah ditetapkan dan yang berlaku harus dipatuhi. Karena itu, bagi yang melanggar aturan adat akan diberikan sanksi oleh pemimpin adat (Ammatoa). Namun, sanksi-sanksi yang diberikan oleh Ammatoa memiliki takaran-takaran sangsi tersendiri. Salah satu contohnya apabila ada seseorang yang mencuri maka Ammatoa sebagai pemimpin adat akan melakukan musyawarah dengan menteri-menterinya untuk melakukan ritual kejujuran dengan mengumpulkan seluruh masyarakat untuk membuktikan bahwa orang tersebut terbukti bersalah atau tidak dengan memegang semua tombak

⁵¹ Puto Gassing, Masyarakat Ammatoa, wawancara oleh peneliti di Kajang, 20 Februari 20 21.

besi yang sudah dipanaskan. Jika seorang tersebut tidak kepanasan maka orang tersebut dinyatakan tidak bersalah, begitupun sebaliknya jika orang tersebut kepanasan maka orang tersebut dinyatakan bersalah dan harus menerima hukuman adat. Ditekankan pula bahwa sesuatu yang sakral itu tidak boleh dipertanyakan salah satunya *Pasang* itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh *Mail* (pemuda adat) sebagai berikut:

“sesuatu yang sakral tidak wajib dipertanyakan kenapa tidak boleh karena sudah menjadi ketentuan adat yang berlaku, bagi orang yang melanggar akan berakibat fatal bagi dirinya sendiri dan sebaliknya, jika menaati aturan adat maka orang tersebut dijuluki orang selamat”⁵².

Dari penjelasan diatas bahwa masyarakat harus mematuhi aturan-aturan yang sudah menjadi ketetapan hukum adat dan dapat kita pahami bahwa *Pasang ri kajang* ini memiliki posisi yang sangat penting dan sakral dan wajib hukumnya dilaksanakan oleh masyarakat Ammatoa dan telah diwariskan dari generasi ke generasi dan diyakini dapat membawahkan keseimbangan dan kelesatrian antara manusia, lingkungan permukiman dan Tuhan yang maha esa atau yang mereka sebut *Turi'e A'ra'na*. dan jika tradisi dan hukum adat ini di langgar, maka akan merusak keseimbangan sistem kehidupan di lingkungan kawasan adat, sehingga Ammatoa sebagai ketua adat akan memberikan sanksi kepada setiap orang yang melakukan pelanggaran tersebut.

Dalam aturan adat, ada yang disebut *ma'ring* (boleh dilakukan atau disampaikan ke orang lain) dan *talama'ring* (tidak boleh dilakukan dan tidak boleh disampaikan ke orang lain, kecuali orang yang ingin disampaikan tahu betul tentang aturan adat). Sehingga dapat dikatakan bahwa aturan-aturan adat yang tersirat dalam *Pasang ri Kajang* tidak disampaikan begitu saja kepada sembarang orang, termasuk

⁵²Mail, Pemuda Adat Ammatoa, wawancara oleh peneliti di Kajang, 10 februari 2021.

bagi peneliti-peneliti, wisatawan, dan orang yang tidak punya hubungan darah dengan keturunan suku konjo, kecuali tanpa isin *Ammatoa*.

Dalam memasuki wilayah adat *Ammatoa* sebagai pengunjung harus mematuhi hal-hal yang diperintahkan (*ma'ring*) yang sudah menjadi keharusan untuk dilakukan dalam kawasan adat baik orang adat maupun orang dari luar perintah itu berupa berpakaian hitam yang sopan (sarung, celana, baju harus warna hitam), perkataan dan perilaku seseorang harus dijaga pada saat memasuki wilayah kawasan adat, saling menyappa pada saat ketemu atau berpapasan di jalan, dan saling membantu sesama masyarakat ketika mengadakan acara tradisi. Sebaliknya dalam hal-hal yang dilarang (*talama'ring*) untuk dilakukan di dalam kawasan adat (baik antara orang adat maupun orang luar) yaitu dilarang membawa alat elektronik masuk kedalam kawasan adat, dilarang sembarang mengambil gambar di kawasan adat, diperingatkan bagi orang dari luar agar tidak sembarang menegur secara langsung pada saat melihat sesuatu yang menurut mereka lain dari yang lain, usahakan jangan berpakaian mencolok seperti warna merah, kuning, oranye dan lain-lain (wajib warna hitam), dilarang bersentuhan atau berpegangan bagi orang yang bukan muhriin, dilarang berteriak atau berkata kasar, terutama pada saat di rumah *Ammatoa*, tidak memakai sandal pada saat masuk kawasan adat, dilarang memasukkan aliran listrik ke rumah-rumah penduduk yang ada di kawasan adat.

Dalam *Pasang ri Kajang* ini juga mengajarkan masyarakat *Ammatoa* agar selalu berserah diri kepada *Turi'e A'ra'na*, dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya agar selamat dunia akhirat sebagaimana yang diungkapkan oleh Puto Pate', sebagai berikut:

*lakimangei, punna salah antu anrekmo kisalama, angkat bangkengnu parallu tongki rijaka.*⁵⁷

Pesan *Ammatoa* tersebut mengajurkan manusia untuk melangkahkan kaki hanya ketempat-tempat kebaikan, karena tidak ada keselamatan bagi orang-orang yang salah melangkah. Hak kaki atas dirimu adalah engkau tidak melangkahkan kaki ke tempat yang tidak layak bagimu. Jangan jadikan kaki tunggangan untuk bergerak ke arah yang membuatmu terhina. Kaki adalah organ tubuh yang memikul dirimu maka sudah seharusnya engkau gunakannya untuk kepentingan dan pekerjaan yang baik.”

Ungkapan *Pasang Ri Kajang* ini merupakan sebuah pedoman masyarakat *Ammatoa* yang mengandung panduan bagi hidup manusia dalam segala aspek, baik itu aspek sosial, religi, mata pencaharian, budaya, lingkungan serta system kepemimpinan. *Pasang* pada intinya adalah tuntunan hidup sederhana. Orang boleh saja kaya, tapi ia harus hidup sederhana atau “*Tallasakamase-mase*,” tutur *Ammatoa*.

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa hakekat pandangan “mata” *Ammatoa* sangat menekankan bahwa untuk selalu menjaga pandangan mata tidak boleh asal memandang sesuatu yang membuat kita lalai. Kemudian yang kedua ”perkataan”*Ammatoa* mengatakan bahwa bagaimana kita harus menjaga perkataan kita jangan sampai perkataan kita melukai perasaan orang lain dan bagaimana kita berbicara dengan orang yang lebih tua. Kemudian yang ketiga “tangan” *Ammatoa* mengatakan bahwa *Pasang* ini menekankan pentingnya menjaga bumi beserta isinya, begitupun hutan *Ammatoa* melarang keras untuk merusaknya beserta isinya. Dan yang terakhir ”Kaki”*Ammatoa* juga menganjurkan manusia untuk melangkahkan kakinya hanya ketempat-tempat kebaikan, jangan jadikan kaki kita sebagai

⁵⁷Hasan Kilabi, *Pasang Ri kajang* (Jurnal Kilabi: 2017)

tunggangan untuk bergerak ke arah yang membuat kita terhina. Karena kaki adalah organ tubuh yang memikul diri maka sudah seharusnya kita gunakan untuk kepentingan dan pekerjaan yang baik.

Masyarakat *Ammatoa* merupakan salah satu masyarakat adat yang terkenal dengan adat-istiadat yang masih tetap terjaga di tengah era globalisasi yang terus menerus berkembang. Eksistensi masyarakat *Ammatoa* juga ditopang oleh keberhasilan mereka dalam mengelola ekosistem secara seimbang dan berkesinambungan. Keberhasilan itu tak dapat dilepaskan dari sistem nilai budaya mereka yang tertuang dalam *Pasang ri Kajang*.

Sebagaimana halnya kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat adat pada umumnya, *Pasang* memuat berbagai ajaran leluhur yang substansinya adalah menuntun manusia untuk berbuat baik, hidup jujur dan sederhana. Hal ini tampak dalam ajaran yang terdapat dalam *Pasang* yang dikemukakan oleh Galla Puto (juru bicara *Ammatoa*), sebagai berikut :

*“Patuntung manuntungi, Manuntungi Kalambusanna na kamase- maseanna, Lambusu’, Gattang, Sa’bara nappiso’na”*⁵⁸

Artinya, “Manusia telah menghayati dan melaksanakan apa yang dituntunya dikawasan adat (*Ammatoa*), yakni yang menuntut kejujuran, kesabaran, ketegasan, kebersahajaan dan kepasrahan dalam hidupnya”.

Kebudayaan *Ammatoa* memang sangat lekat dengan pola hidup sederhana. itupun sangat berhubungan dengan ajaran *Pasang* yang mengamanatkan kebersahajaan. Dalam konsepsi adat *Ammatoa* ada ungkapan yang berbunyi : “*Anre kaluma’nyang kalupepeang, rie’ kamase-masea*”, yang berarti “Ditempat ini (kawasan adat *Ammatoa*) tidak ada kemakmuran, yang ada hanya kebersahajaan”.

⁵⁸Galla Puto, Juru bicara *Ammatoa*, wawancara oleh peneliti di Kajang, 24 Februari 2021

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan hal ini mencerminkan bahwa masyarakat adat yang terkenal dengan adat-istiadat yang masih tetap terjaga di tengah era globalisasi yang terus menerus berkembang. Keberhasilan itu tak dapat dilepaskan dari sistem nilai budaya mereka yang tertuang dalam Pasang ri Kajang.

Dimana ritual-ritual tertentu dan pengamalan nilai-nilai yang berwujud kerohanian, belum semua rukun Islam mereka hayati dan laksanakan sebagaimana mestinya. Hingga saat ini mereka baru menjalankan Islam berupa upacara kelahiran, *Passallang* (pengislaman/khitanan), *nikah doangang* (berdoa dalam Islam dan talkin), *zakat fitrah* (sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah), *pakkaterang* (upacara potong rambut), dan ada juga perayaan idul fitri yang dilakukan secara khusus pula. Islam yang dipraktekkan secara demikian, tidak sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam yang ada di luar kawasan adat, atau yang dilakukan oleh umat pada umumnya. Pelaksanaan ajaran Islam yang demikian dipandang lebih sesuai dengan kepercayaan yang mereka praktekkan selama ini yang mereka namakan *Patuntungi*, yang lebih banyak penekanan kepada perbuatan rohaniah daripada jasmaniah dalam beribadah.

berbagai aktivitas masyarakat yang terdiri dari upacara-upacara dan aktivitas lain yang berhubungan dengan nilai-nilai religi sebagai berikut :

1. Upacara-upacara kepercayaan

Upacara-upacara kepercayaan ini dapat kita lihat pada aktivitas sehari-hari masyarakat, baik yang dilakukan oleh masyarakat *Ammatoa* maupun masyarakat luar *Ammatoa* ritual kepercayaan.

- a. *A'ummatan*, yaitu membawa dan meletakkan sesajian disuatu tempat yang mereka telah buat untuk penyembahan. Tempat tersebut adalah

tempat pemujaan roh-roh nenek moyang yang disebut *ummatan*. Ritual ini biasanya dilakukan jika ada anak atau keluarga yang sakit yang oleh kepercayaan mereka, bisa sembuh setelah meletakkan dan mempersembahkan sesajian tersebut.

b. *Andingingi* , yaitu upacara bersama di hutan suci jika ada tanda-tanda musibah akan terjadinya sesuatu atau kejadian alam yang akan menimpa masyarakat.⁵⁹

c. *Angngaro*, yaitu upacara doa bersama yang di hutan suci bila musibah yang dikhawatirkan itu betul-betul telah terjadi sebagai bentuk penyesalan atau pertobatan, jadi ritual ini sebagai rangkaian dari upacara *anddingingi*.

d. *Mange ri tau salamak*, yaitu semacam ziarah ke hutan suci untuk meresmikan kesalehan atau keahlian seseorang khususnya keahlian dalam *pasang* oleh *Ammato*. Orang yang demikian sudah dianggap manuntungi, dia sudah berada pada puncak-puncak keilmuan.

2. Upacara Pengukuhan *Ammatoa*

Jabatan *Amma Toa* adalah jabatan seumur hidup dan bila meninggal ia akan digantikan oleh salah seorang *puto*. Sebelum meninggal, ia berpesan kepada *karaeng Tallua* dan *Ada' Limaya* tentang seseorang yang dapat menggantikannya.

3. Upacara Daur Hidup

Upacara-upacara daur hidup yang sering dilakukan pada masyarakat *Ammatoa* juga sesuai dengan nilai-nilai religi, karena didalamnya disertai

⁵⁹Adriana Mustafa, *Ritual Andingingi di Desa Tanah Towa Kecamatan kajang Kabupaten Bulukumba Perspektif Hukum Islam* (jurnal ilmiah Mahasiswa Perbandingan mazhab vol. 1, No. 2 Mei 2020), h. 86.

dengan doa-doa permohonan kepada sang maha pencipta. Diantara daur hidup yang ditemukan adalah:

- a. *Tompolo*, yaitu pesta pada hari ke tujuh setelah kelahiran anak sebagai pertanda syukur dan sekaligus penyerahan tanda terima kasih kepada sanro atau bidan.
 - b. *Akkalomba*, yaitu pesta yang bertujuan memohon keselamatan bagi sia anak, terutama bila ia sakit-sakitan.⁶⁰
 - c. *Akkattere'*, yaitu pesta pemotongan rambut bagi si anak, masing-masing anak menhadap badik yang sudah dimantramantra.
 - d. *Passallangann*, yaitu pengislaman atau khitanan yang sering disekaliguskan dengan upacara attarasa, yakni pengikiran gigi.
 - e. *Pa'dangangan, tilapo, dampo, lajo-lajo* adalah sebuah rangkaian upacara kematian.
4. *Upacara Kasipalli* (Penyelesaian Penyelenggara) Dalam masyarakat *Ammatoa* beberapa pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat, diantaranya menebang hutan adat tanpa izin, menduakan istri atau suami, perkawinan antara keturunan karaeng dengan ata, hubungan kelamin tidak sah, merubah kontruksi rumahm mengenakan pakaian berwarna-warn, menyalaka lampu selain kanjoli, memasukkan barang-barang baru kedalam wilayah adat, dan adat masih ada beberapa diantaranya yang masih belum disebutkan.

Pelanggaran terhadap hukum adat dapat mengakibatkan suatu bencana bagi masyarakat Orang yang melakukan pelanggaran hukum tersebut, perkara-perkaranya

⁶⁰Nursyam, *Tradisi Adat kalomba Sebagai penguatan identitas maysrakat Kajang* (Skripsi Sarjana Universitas negeri Makassar), h. 7.

biasanya diselesaikan dengan cara *sau-sau* (pembacaan kutukan di depan pendupaan) dan pengucilan. Perkara-perkara yang tidak dapat diselesaikan oleh pemangku adat dikampung-kampung akan diserahkan kepada *Ammatoa*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ammatoa*, sebagai berikut:

“Sekarang engkau sudah jadi adat bila dikemudian hari ada yang telah engkau putuskan, Dan rakyatmu melanggar atau merubahnya Petik pucuk-pucuknya dan patahkan ranting-rantingnya”.

Hak seseorang untuk diadili dalam masyarakat *Ammatoa* sangat dihormati *pasang* mengatakan: Sepelemparan batu dari rumah adat atau kantor pemerintah, si pelanggar tidak boleh diganggu karena dengan demikian ia telah meminta perlindungan adat atau hukum, dan adat atau pemerintah wajib melindunginya. Pelaku pelanggaran baru dapat kembali kerumahnya setelah penarayan diputuskan dan dinasehati oleh pemangku adat atau *Ammatoa*.

Dalam hubungannya upacara atau perayaan keagamaan, upacara merupakan sarana untuk menghubungkan antara manusia dengan hal-hal keramat yang diwujudkan dalam praktek. Oleh karena itu, upacara yang dilakukan oleh masyarakat *Ammatoa* bukan hanya untuk memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting. Ritual keagamaan sebagai bentuk suatu keyakinan manusia terhadap sesuatu yang dapat menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan, memiliki nilai dan norma yang mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat. Ritual bagi komunitas adat Kajang dijadikan sebagai dasar atau etika sosial di mana praktik sosial digerakkan. Mengenai dengan ritual yang dijalankan oleh masyarakat yang menganut sistem kepercayaan *Patuntung*, Agama Islam diyakini sebagai suatu agama yang dianggap benar disatu pihak dan kepercayaan *Patuntung* sebagai suatu sistem

kepercayaan masyarakat yang diwarisi dari nenek moyang mereka di pihak lain, sebagaimana yang diungkapkan salah satu masyarakat adat Puto Coring, sebagai berikut:

“memang benar bahwa Ammatoa meyakini Islam adalah sebagai agama resmi masyarakat Ammatoa, akan tetapi Masyarakat Ammatoa juga meyakini kepercayaan yang dinamakan *Patuntung* yang telah menjadi tuntunan hidup masyarakat dan wajib bagi masyarakat untuk meyakini dan melaksanakannya”.⁶¹

Berdasarkan informasi tersebut baik sifatnya lisan maupun tertulis, bahwa pada awalnya (sebelum masuknya Islam) sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kajang sebagai sebuah agama adat, disebut dengan istilah *Patuntung*. Istilah ini berasal dari kata *tuntungi* (bahasa Makassar) dan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti “mencari sumber kebenaran”. Namun dalam perkembangannya, setelah kerajaan Gowa dan Bone menerima Islam sebagai agama resmi pada abad ke 17, dengan melalui *Janggo Toa* kemudian disusul *Tu jarra* dan *Asara Dg. Mallipa* pada waktu itu, sehingga secara bertahap Islam dikenalkan oleh komunitas adat kajang.

4. Konsep *Pasang Agama*

Dalam hal beragama masyarakat *Ammatoa* lebih mempraktekan agama adat yaitu kepercayaan *Patuntung* daripada mempraktekan Agama Islam itu sendiri. Contohnya dalam hal beribadah dapat kita ketahui dari penjelasan Ammatoa dalam Hal melaksanakan shalat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ammatoa itu sendiri, sebagai berikut:

⁶¹Puto Coring, Masyarakat Ammatoa, wawancara oleh peneliti, 11 februari 2021.

”sholat yang baik dan tidak pernah putus itu ketika kita bisa menjaga perkataan dan perbuatan yang tercela.”⁶²

Dalam hal sholat misalnya, komunitas Tanah Toa ini juga mengenalnya, namun bagi mereka sholat tidak mesti seperti dalam tuntunan syariat formal karena bagi mereka:

“*ḥayyir ḥayyir ḥayyir ḥayyir
ḥayyir ḥayyir ḥayyir ḥayyir
ḥayyir ḥayyir ḥayyir ḥayyir
ḥayyir ḥayyir ḥayyir ḥayyir
ḥayyir ḥayyir ḥayyir ḥayyir
ḥayyir ḥayyir ḥayyir ḥayyir
ḥayyir ḥayyir ḥayyir ḥayyir*”

“*pakabajiki atela 'nu
yamintu agama
Naiyantu sembayangnga
aman-jamanji (gau ji)
Pakabajiki gau nu
Sara-sara makana 'nu
Nanulilian latabaya.*”

Artinya:

“*Perbaikilah hatimu,
Karena itulah agama.
Adapun sembahyang
Itu pekerjaan saja.
Perbaikilah tindak tandukmu,
Sopan santun dan kata-katamu,
Agar jauh dari segala cela.*”⁶³

Dalam Islam kita ketahui bahwa shalat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat. Telah disyari'atkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah. shalat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikan fardhu bagi Rasulullah Saw sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syari'at. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ankabut: 29/45:

⁶²Ammatoa, Ketua Adat Ammatoa Tanah Toa, wawancara oleh peneliti di Kajang, 20 Februari 2021.

⁶³SyamsulRijal, *Islam patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradisi Lokal di Tanah Kajang* (Al-Qalam 20, No. 2, 2014) h. 176.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْبِيءٌ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahannya:

Bacalah kita (Al-Qur'an) yang telah di wahyukan kepadamu (Muhammad) dan Laksanakan Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (Shalat) itu lebih besar⁶⁴ (keutamaannya dari ibadah lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

ayat diatas menjelaskan bahwa, dan bacalah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Al-Qur'an ini dan amalkanlah kandungannya, serta laksanakanlah shalat dengan seluruh aturannya. Sesungguhnya menjaga shalat dengan baik akan menahan orang yang melakukannya dari terjerumus didalam maksiat-maksiat dan perbuatan-perbuatan mungkar. Hal itu dikarenakan orang yang menegakkannya, yang menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, hatinya akan bercahaya, dan keimanan, ketaqwaan dan kecintaanya terhadap kebaikan akan bertambah, dan (sebaliknya) keinginannya terhadap keburukan akan semakin berkurang atau hilang sama sekali. Dan sungguh mengingat Allah di dalam shalat dan tempat lainnya lebih agung dan lebih utama dari segala sesuatu. Dan Allah mengetahui apa saja yang kalian perbuat, yang baik maupun yang buruk. Lalu dia memberikan balasan kepada kalian atas perbuatan tersebut dengan balasan yang sempurna lagi penuh.

Sebagaimana dalam ungkapan *Pasang* disebutkan “*je'ne Talluka Sambajang Tamattapu*” (Air wudhu yang tidak pernah batal dan sembahyang yang tidak pernah putus). Pemaknaan tentang sembahyang bagi komunitas ini semakin jelas, seperti yang tersurat dalam teks tadi. Bahwa yang namanya wudhu ataupun sembahyang tidaklah harus dibatasi dengan waktu atau sekedar aturan formal belaka, tetapi yang

⁶⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan, h. 391.

lebih penting adalah hikmah dari ritual itu dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana kita bisa menjaga silaturahmi kita sesama manusia dengan tidak saling mencela.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dirumuskan dari tinjauan teori dan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Nilai-nilai Islam *Pasang ri kajang* di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

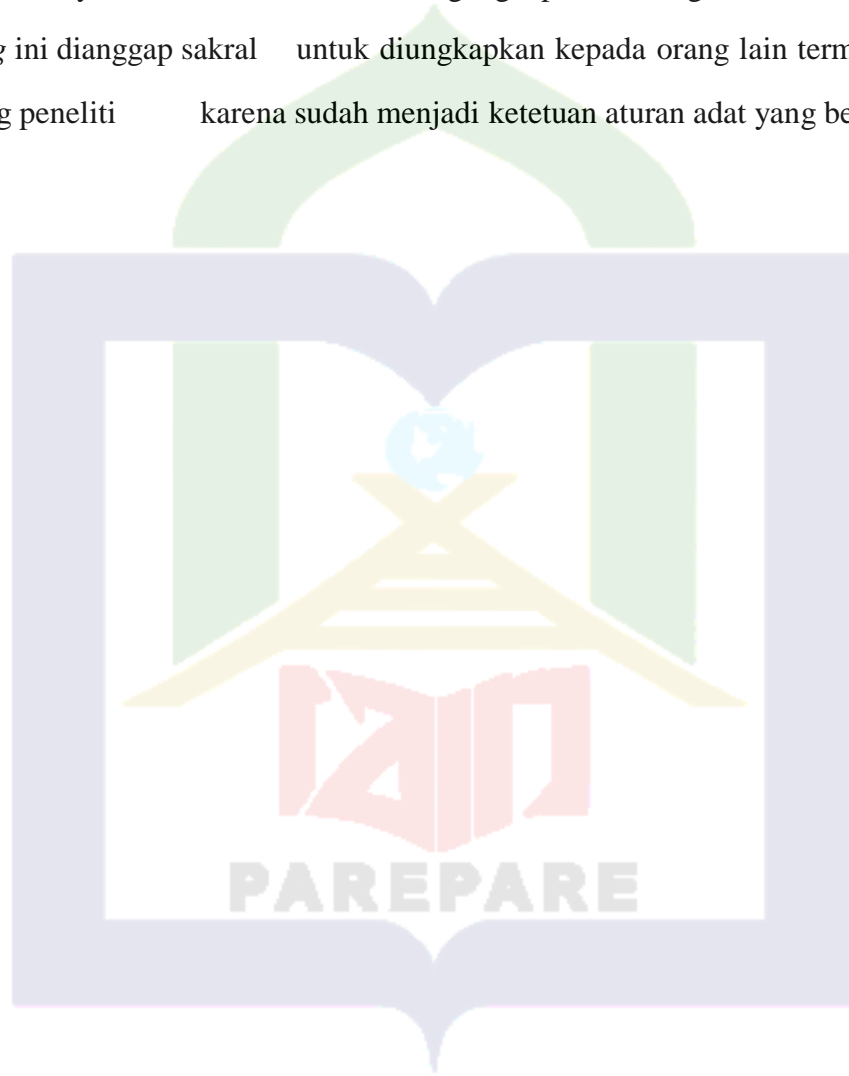
1. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Pasang Ri Kajang Sebagai Tuntunan Hidup Masyarakat Kajang. Nilai-nilai yang terdapat dalam *Pasang* merupakan unsur mutlak dalam sistem kepercayaan komunitas adat Kajang. *Pasang* diartikan sebagai misi, fatwa, nasihat, tuntunan yang dilestarikan turun temurun sejak *mula tau* (manusia pertama) sampai sekarang dengan melalui tradisi lisan. *Pasang* juga menjadi referensi yang dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan. *Pasang* tidak hanya berisi yang baik yang harus diamalkan, akan tetapi juga yang buruk yang harus dihindari, dalam kondisi demikian, nampak bahwa *Pasang ri Kajang* merupakan panduan hidup manusia dalam segala aspek, baik itu aspek sosial, religi, mata pencaharian, budaya, lingkungan serta sistem kepemimpinan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka adapun saran-saran yang penulis ajukan dalam hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam *Pasang ri kajang* sebagai pedoman hidup masyarakat Kajang ini memberikan dampak positif bagi masyarakat dimana nilai-nilai didalamnya mengajarkan bahwa masyarakat tanah toa

harus senantiasa ingat kepada Tuhan, harus memiliki rasa kekeluargaan dan saling memuliakan. Mereka juga diajarkan untuk tegas, sabar, dan tawakal. Pasang ri Kajang juga mengajak untuk taat pada aturan, dan melaksanakan semua aturan itu sebaik-baiknya. Namun dalam mengungkapkan sebagian besar *Pasang Ri Kajang* ini dianggap sakral untuk diungkapkan kepada orang lain termasuk kepada seorang peneliti karena sudah menjadi ketentuan aturan adat yang berlaku.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012. Ahmad Nadhif Mudjib dan Afifuddin Harisah, *Maslahat*

Antara Syari'ah Dan Filsafat. Kairo: Mahasiswa Nahdatul Ulama.

Amin, Ma'arif, Syamsul. *Komunitas Amma Towa: Beri Kami ruang, Relief*

Journal of religious Issues, 2003

Asriani, Perspektif Islam Terhadap Ajaran Patuntung di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Makassar: Universitas Sastra Unhas.

Azwar, Saifuddin. *Metedologi Penelitia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Badrudin, *Antara Islam dan Kebudayaan*, Jurnal Filsafat Islam: Historisitas dan Aktualitas.

Badrudin. *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*, Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2011.

Bagong Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*, Ed, I, CET, III; Jakarta: Kencana Prenad Media Group, 2007.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Baswori Suardi, Baswari. *Memahami Penelitian Kualitati*, Jakarta: Rineka Indah, 2008.

Burhan, Muhammad. *Penelitian Kualitatif Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana, 2011.

Damin, Sudarman. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metedeologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan.

Djamal, Muawan, Sahmi. *Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*, (Jurnal Ilmiah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017

- Hafid, Abdul. *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, 2013
- Heryati, *Konsep Islam Dalam Pasang ri Kajang Sebagai Suatu Kearifan Lokal Tradisional Dalam Sistem Bermukim Dalam Komunitas Ammatoa Kajang Gorontalo*: Arsitektur UNG Gorontalo.
- Hijang, Pawennari, *Pasang Dan Kepemimpinan Ammatoa*, Jurnal Antropologi Indonesia.
- Islam Patuntung. *Temu-tengkar Islam dan Tradisi Lokal Di Tanah Toa kajang*, Jurnal Al-Qalam, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kilabi, Hasan. *Pasang Ri kajang*, Jurnal Kilabi, 2017. Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- Lureng, Gappar. “*Pasang Ri Kajang: Pendekatan Antropologi*”. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Unhas, 2011.
- Mustafa, Adriana. *Ritual Andingingi di Desa Tanah Towa Kecamatan kajang Kabupaten Bulukumba Perspektif Hukum Islam*, jurnal ilmiah Mahasiswa Perbandingan mazhab, 2020.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nusustion. *Metode Research: Penelitian Ilmiah, Edisi I .Cet II*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Palammai, Ramli. *Sejarah Eksistensi Ada’ Lima Karaeng Tallua Ri Kajang*, Bulukumba: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba, 2012.
- Paranoan, Selmita. *Repleksi Rumah Adat Ammatoa dalam Akuntabilitas Organisasi*, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 2020.
- Sambu, Abdul Haris. *Sejarah Kajang*, Sulawesi Selatan: Lingkar Media Yogyakarta, 2016.
- Sambu, Haris, Abdul. *Sejarah Kajang*, (Sulsel: Yayasan Pemerhati Sejarah Sulawesi Selatan Indonesia, 2016.
- Santosa, Sedy, *Agami jawi: Religiusitas Islam Sinkretis*.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Daklam Teori Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sugino. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D”*, Bandung: Elfabeta, 2007.

Suwardi Endras wara. *“Metodologi penelitian Sastra”*, Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011.

Syamsurijal. *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam Dan Tradisi Di tanah. Toa kajang*, Makassar : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2014.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Makalah Dan Skripsi), Edisi Revisi*, Parepare: STAIN Parepare, 2013.

Usop. *Pasang Ri Kajang: Kajian Sistem Nilai di Benteng Hitam Ammatoa*,

Zainudin Ali. *Metode Penelitian Hukum* Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi Cet II*; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Wawancara

Mail, Pemuda Adat Ammatoa desa Tanah Toa, 10 Februari 2021.

Ammatoa, ketua Adata Ammatoa desa Tanah Toa, 20 Februari 2021.

Puto gassing, masyarkat Ammatoa desa Tanah Toa, 20 Februari 2021.

Galla Puto, Juru bicara Ammatoa desa Tanah Toa, 24 Februari 2021.

Puto Pate’, masyarakat Ammatoa desa Tanah Toa, 24 Februari 2021.

Puto Coring, masyarkat Ammatoa desa Tanah Toa, 11 Februari 2021.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 159 /In.39.7/PP.00.9/01/2021
 Lamp : -
 Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 26 Januari 2021

Kepada Yth.
 Kepala Daerah Kabupaten Bulukumba

Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Di-
 Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Musfirawati
 Tempat/Tgl. Lahir : Karassing, 11 Mei 1999
 NIM : 17.1400.029
 Semester : VII
 Alamat : Bulukumba

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. Bulukumba** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“Nilai-nilai Islam pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya) Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”

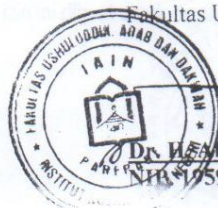
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Januari 2021 S/d Februari 2021**.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
 Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
 NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Alamat : Jl. Kenari No.13 Telp. (0413) 85060 Bulukumba 92512

Bulukumba, 01 Februari 2021

Nomor : 049/DPMPTSP/II/2021
 Lampiran :
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. 1. Camat Kajang
 2. Kepala Desa Tanah Toa
 Masing – Masing
 Di -
 Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/58/Kesbangpol/II/2021 tanggal 01 Februari 2021 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian maka yang tersebut dibawah ini

Nama	: MUSFIRAWATI
Nomor Pokok	: 17.1400.029
Program Studi	: SEJARAH PERADABAN ISLAM
Institusi	: IAIN PARE – PARE
Alamat	: JL. PUANG MUSTAFA KEL. LUMPUE KEC. BACUKIKI BARAT KOTA PARE – PARE

Bermaksud melakukan Penelitian di Kecamatan Kajang dan Desa Tanah Toa Kabupaten Bulukumba dalam rangka Penyusunan **SKRIPSI** dengan judul "**NILAI – NILAI ISLAM PASANG RI KAJANG (HALANG EMBAYYA) DI DESA TANAH TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**" yang akan berlangsung pada tanggal Januari s/d 28 Februari 2021.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua Peraturan Perundang - Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat - istiadat yang berlakupada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan/ketertiban masyarakat setempat;
3. Penelitian/pengambilan data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/pengambilan data serta menyerahkan 1(satu) eksamplar hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq.Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bulukumba;
5. Surat izin ini akan dicabut atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktuyang telah ditentukan kegiatan penelitian/pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Dinas

Dra. Hj. R. Krg. SUGINNA



PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Dr. Sutomo No. 4 Telp. (0413) 85003 Bulukumba 92511

Bulukumba, 01 Februari 2021

Nomor : 070/58 /Kembangpo/II/2021
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Rekomendasi

Yth. K e p a d a
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu Kab.Bulukumba
 di-
Jalan Kenari No.13 Bulukumba

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pare – Pare Nomor : B-159/In.39.7/PP.00.9/01/2021 tanggal 26 Januari 2021 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/Saudara (i) bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : MUSFIRAWATI
 Tempat/Tgl Lahir : Karassing, 11 - 05 - 1999
 No.Pokok : 17.1400.029
 Program Studi/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Pare - Pare
 Alamat : Jalan Puang Mustafa Lumpue Lurah Bacukiki Barat Kab. Pare - Pare
 Hp. 085 719 321 217

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Camat Kajang dan Desa Tanah Towa Kabupaten Bulukumba dalam rangka Penyelesaian Skripsi dengan Judul:


“ NILAI – NILAI ISLAM PASANG RI KAJANG (HALANG EMBAYYA) DI DESA TANAH TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA ”.

S e l a m a : Tmt Januari s/d 28 Februari 2021
 Pengikut/Ang. Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dianggap layak mendapatkan Surat Keterangan Penelitian.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi dan bahan seperlunya.

An. KEPALA KANTOR
 KASUBAG TATA USAHA


ANDI SASMIANTI PURNAMA, SE
 Pangkat : Penata Muda Tk. I
 NIP : 19800513 200901 2 009

Tembusan :

1. Bupati Bulukumba (sebagai laporan)
2. FKPD Kab.Bulukumba
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pare – Pare di Pare – Pare
4. Peringgal



**PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
KECAMATAN KAJANG
DESA TANAH TOWA**

Alamat : Balagana Desa Tanah Towa Kec. Kajang 92574

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 19/SK-TMP/DTT/VIII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Tanah Towa Kec. Kajang Kab. Bulukumba menerangkan bahwa:

Nama : Musfirawati
Nim : 17.1400.029
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Fuad
Pergurua Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian dan pengambilan data di desa Tanah Towa Kec. Kajang Kab. Bulukumba dalam rangka penyusunan SKRIPSI sebagai penyelesaian studi di IAIN Parepare yang bersangkutan dengan judul penelitian:

Nilai-nilai Islam Pasang ri Kajang (Halang Embayya) di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan seperlunya.

Bulukumba, 20 Februari 2021
Kepala Desa Tanah Towa



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : *Ismail*
Umur : *27*
Pekerjaan : *Remuda gelat*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Musfirawati untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya)* di Desa Tanah Toa kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajang, 10 Februari 2021

Yang bersangkutan

Ismail
.....
ISMAIL

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : *AMMATO A*

Umur : *60*

Pekerjaan : *Keha Adat*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Musfirawati untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian “Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya)* di Desa Tanah Toa kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajang,, 11 Februari 2021

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : PUTO CORINE

Umur : 56

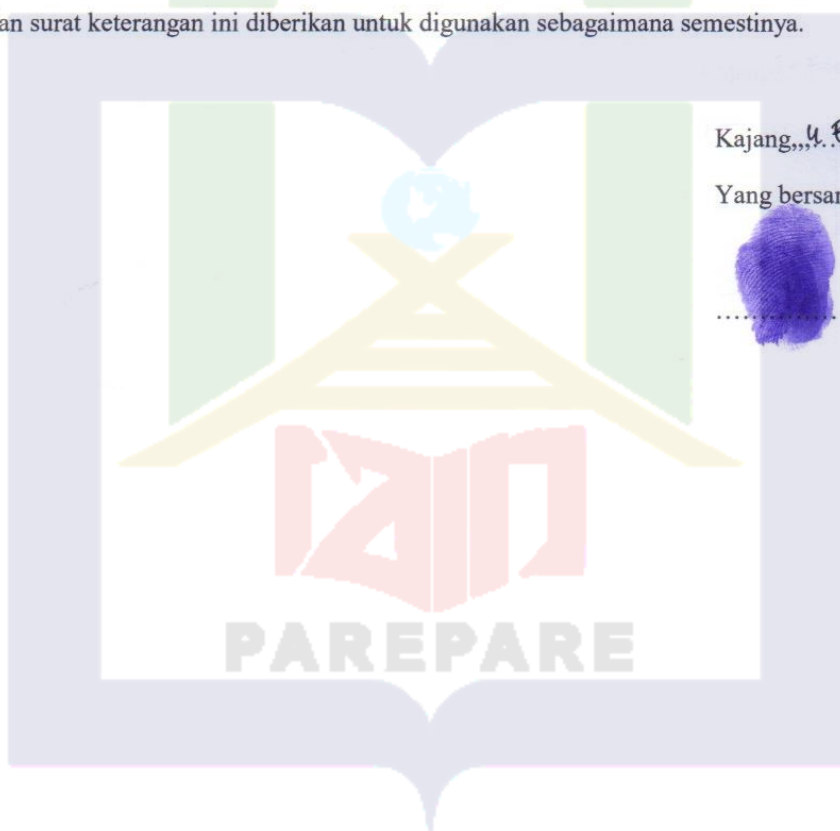
Pekerjaan : Masyarakat Annulaba.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Musfirawati untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Nilai-nilai Islam *Pasang ri Kajang (Ilalang Embayya)* di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajang, 4 Januari 2021

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : *PUTO GASSING*

Umur : *56*

Pekerjaan : *Masparakat*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Musfirawati untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian “Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya)* di Desa Tanah Toa kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajang, *20 Februari 2021*

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Puro PATE'

Umur : 55

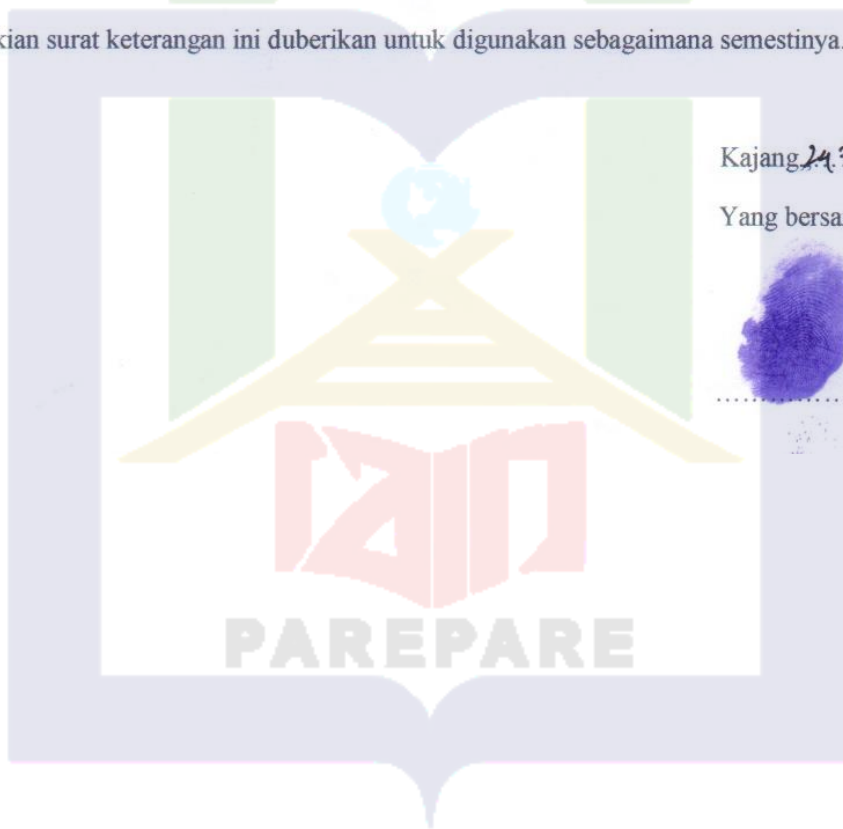
Pekerjaan : Masyarakat Umum

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Musfirawati untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya)* di Desa Tanah Toa kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajang 24 Februari 2021

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : *GANIA PUTO*

Umur : *56*

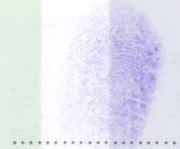
Pekerjaan : *Juni Bacaan Ammahon*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Musfirawati untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian “Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya)* di Desa Tanah Toa kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajang, *24 Februari 2021*

Yang bersangkutan



DOKUMENTASI



Wawancara dengan masyarakat Ammatoa





Rumah adat Ammatoa





Wawancara dengan pemuda adat Ammatoa



PAREPARE



BIOGRAFI PENULIS

MUSFIRAWATI, Lahir pada tanggal 11 MEI 1999 di Desa Karassing, Kec Herlang, Bulukumba. Penulis anak tunggal, yang lahir dari pasangan suami istri, Bapak Bari (agus) dan Ibu (Suri). sekarang, Penulis menetap di Desa Karassing Kec Herlang Kabb Bulukumba.

Penulis, memulai pendidikan Sekolah Dasar Negeri di SDN 217 Karassing 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 4 Bulukumba pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2017. Pada Tahun 2017, Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-pare pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Penulis telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas kerarsipan dan Telah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Karassing Kec. Herlang Kab Bulukumba. Penulis mengajukan Skripsi yang berjudul : **Nilai-nilai Islam *Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya)*** di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

